

MUHASABAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN

(Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Gigih Noviardi Darmawan

NIM: 171410616



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gigih Noviardi Darmawan

NIM : 171410616

No. Kontak : 082194463905

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 23 juni 2022

Yang membuat Pernyataan,



Gigih Noviardi Darmawan

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka)** yang ditulis oleh Gigih Noviardi Darmawan NIM 171410616 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam siding skripsi.

Jakarta, 23 juni 2022




Dosen Pembimbing



Hidayatullah MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka)**, yang ditulis oleh Gigih Noviardi Darmawan NIM 171410616 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
2	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 2	
3	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Jakarta,

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

Motto

“Tak pernah ada kata terlambat untuk orang-orang yang selalu mencoba dan berusaha untuk meraih impiannya”

Gigih Noviardi Darmawan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara penyetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “Ḍ” dan “Ḥ”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “ḍ” dan “ḥ”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penyetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “Ḏ”, “Ḥ”, “ḏ” dan “ḥ”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penyetikannya dilakukan dengan cara menyetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal “Ā”, dan menyetik huruf

lalu Shift + > pada huruf kecil semisal “ā”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shift + ^ (caret) lalu hurufnya, misalnya “Ā”, “ā”, “Î”, dan “î”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsîr
وَالْعَصْرُ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Bismillah	Bismillâh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyak na’bud	Iyyâka na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyak nasta’in	Wa iyyâka nasta’în

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *Muḥāsabah* dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka). Pokok masalah dalam penelitian ini, adalah bagaimana *muḥāsabah* dalam perspektif Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: hakikat *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar*, wujud *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar*, urgensi *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Dalam mencapai tujuan tersebut, Penulis menggunakan beberapa penelitian. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian kepustakaan dan juga menggunakan teori *Tafsir Maudhui*. Adapun data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dan mengutip data-data kualitatif dari berbagai sumber yang mempunyai hubungan dengan tema *muḥāsabah*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Muḥāsabah* yaitu melakukan perhitungan atas diri manusia sendiri. Bagi manusia yang merasa dirinya mempunyai akal maka hendaklah mereka melakukan *muḥāsabah* untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Wujud *muḥāsabah* dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an dijelaskan menurut *Tafsir Al-Azhar* dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu *muḥāsabah qablal 'amal*, *muḥāsabah 'indal 'amal* dan *muḥāsabah ba'dal 'amal*. *Muḥāsabah qablal 'amal*, yaitu *muḥāsabah* yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu amal perbuatan. Sedangkan *muḥāsabah 'indal 'amal* yaitu *muḥāsabah* saat melakukan sesuatu yang dampaknya bermanfaat sekaligus menjadi contoh dan motivasi agar orang lain juga mengerjakannya. Sedangkan *muḥāsabah ba'dal 'amal* yaitu *muḥāsabah* atau introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Urgensi *muḥāsabah* diantaranya: Dapat mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya menilai diri sendiri terlebih dahulu sebelum dinilai oleh orang lain dan sebelum dinilai oleh Allah SWT. Menghindarkan manusia dari sikap sombong. Menyadarkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa-jiwa yang terbebani.

Kata kunci: *Muḥāsabah, Al-Qur'an, Hamka.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah menurunkan kitab suci sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik secara umum maupun secara khusus, demi keselamatan umat manusia itu sendiri. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi dan Rasul yang disandangkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, diutus oleh Allah SWT. untuk merubah peradaban dari kegelapan menuju kehidupan yang terang menderang dengan cahaya sebagai rahmat bagi alam semesta dan manusia itu sendiri.

Rasa syukur atas nikmat yang tak henti-hentinya telah Allah berikan kepada Penulis sehingga mampu melakukan suatu pengkajian dan penelitian dalam bentuk karya tulis Ilmiah yang berjudul “*Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka)*” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan bapak tersayang, Ibu Suwarni dan Bapak Hardianto Dirjo, yang selalu memberikan suport dalam bentuk do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan Penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada Penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
5. Bapak Hidayatullah, MA. selaku Pembimbing yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada Penulis sehingga karya tulis ini bisa selesai.
6. Para Guru yang senantiasa mendoakan Penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini.
7. Saudara-saudara adik Imam Syafi'i, yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada Penulis.
8. Segenap Guru dan teman-teman, kerabat dan sahabat dari Pesantren Darul Huffadh, yang selalu memberikan support supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport Penulis.

Akhirnya Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan Penulis. Dengan segala kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini, semoga apa yang telah Penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin.

Jakarta, 23 juni 2021

Penulis

Gigih Noviardi Darmawan

DAFTAR ISI

Pernyataan Bebas Plagiasi	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iii
Motto	iv
Pedoman Transliterasi.....	v
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	12
1. Biografi Hamka	12
A. Latar Belakang keluarga dan riwayat hidup Hamka	12
B. Karya-karya Hamka	16
C. Pendidikan/Organisasi Hamka	19
2. Profil <i>Tafsir Al-Azhar</i>	25
A. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	25
B. Sistematika Penulisan dan Penafsiran	27
C. Metodologi <i>Tafsir Al-Azhar</i>	28
BAB III HAKIKAT MUḤĀSABAH	37
A. Definisi <i>Muḥāsabah</i>	37
B. Konsep Dasar <i>Muḥāsabah</i>	40
C. Macam-Macam <i>Muḥāsabah</i>	42
D. Keutamaan <i>Muḥāsabah</i>	44
E. Langkah-langkah <i>Muḥāsabah</i>	45
F. <i>Muḥāsabah</i> Dalam Al-Qur'an.....	46
BAB IV MUḤĀSABAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR.....	53
A. Hakikat <i>Muḥāsabah</i>	53
B. Wujud <i>Muḥāsabah</i>	58
C. Urgensi <i>Muḥāsabah</i>	65
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana semakin maju ilmu pengetahuan, maka semakin maju kemukjizatannya, Allah SWT. menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW. demi membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹

Betapapun awamnya seorang muslim atau muslimat, niscaya ia tahu dan harus tahu bahwa sumber utama dan pertama sebagai ajaran agama yang dianutnya (Islam) ialah Al-Qur'an, baru kemudian diikuti dengan hadis sebagai sumber penting kedua agama Islam.²

Kemudian diantara kemurahan Allah terhadap manusia, tidak saja memberikan sifat bersih yang mana sifat itu dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu.³ Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa *al-Kitab* dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nisa: 165.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ
اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Rasul-rasul adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.”(QS. al-Nisa [4]: 165).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa keseluruhannya telah diatur oleh Allah SWT. dalam kitab sucinya yaitu Al-Qur'an, tidak terkecuali masalah akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق yang merupakan jamak dari kata خلق berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Karena manusia hidup berdampingan dengan manusia lain, maka semua perlu mempelajari akhlak. Bagi Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an adalah sebagai cerminan berakhlak, orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. V, h. 3.

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. II, h. 3.

³ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Annur Rafiq El-Mazni, h. 10.

SAW., akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat.

Tidaklah kebaikan-kebaikan datang atau didapatkan di dunia dan di akhirat, kecuali berakhlak dengan akhlak yang baik. Tidaklah keburukan-keburukan ditolak kecuali dengan cara berakhlak dengan akhlak yang baik. Maka kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali. Rasulullah SAW. bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال : لم يكن النبي صلى الله عليه و سلم فاحشا ولا متفحشا وكان يقول (إن من خياركم أحسنكم أخلاقا) (رواه البخارى).⁴

“Dari Abdullah ibnu Umar ra. Ia berkata,” Rasulullah SAW. bukanlah orang yang buruk akhlaknya dan bukan pula orang yang suka melakukan perbuatan keji. Beliau bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. al-Bukhari).

Dahulu Nabi Muhammad SAW. adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling sempurna adabnya, paling baik pergaulannya, paling indah muamalahnya, semoga salawat tetap tercurahkan atasnya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 31).

Berdasarkan ayat tersebut, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah SAW. adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Jelas sekali bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran yaitu: *Pertama*, akhlak dengan Allah. *Kedua* akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan dengan manusia saja. Maka dari itu benar jika dikatakan akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu, akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.⁵

⁴ Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *Ṣḥāḥih al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Jil. III, h. 1305.

⁵ Syarifah Habibah, ”Akhlak dan Etika Muslim”, Dalam Jurnal *Pesona Dasar*, (Oktober 2015) Vol. 1, No. 4, h. 75.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat manusia juga mempunyai kecenderungan berbuat salah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu disebut *al-Insān* karena mengacu pada potensi yang diberikan Allah SWT. kepadanya. Namun selain memiliki potensi positif, manusia juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa).⁶ Sebagaimana dijelaskan melalui firman Allah dalam QS. Hud: 9.

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

“Dan jika kami berikan rahmat kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.” (QS. Hud [11]: 9).

Sifat buruk di tengah umat Islam yang sampai saat ini belum hilang dan sangat berpotensi merusak suasana persahabatan, mencari kekurangan orang lain. Ayat-ayat Al-Qur'an juga hadis-hadis Nabi SAW. dengan tegas mengancam perilaku tidak terpuji tersebut. Orang-orang yang suka mencari aib orang lain, adakalanya cenderung melupakan kekurangannya sendiri. Kebiasaan mencari-cari kekurangan orang lain juga akan menimbulkan permusuhan dan rasa sakit hati serta perpecahan yang sulit dielakkan.

Begitu juga dengan julukan atau sebutan buruk yang akan menanamkan kebencian diantara sesama individu muslim sendiri.⁷ Perlu diakui bahwa kebanyakan manusia sering tidak menyadari kesalahan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang suka adu domba, gibah, bahkan saling memfitnah. Entah karena tidak takut dosa atau karena sudah terbiasa, maka di sinilah pentingnya introspeksi diri atau *muhāsabah* diri sebagai penggugah jiwa.

Tidak semua orang bisa membiasakan introspeksi diri, entah kenapa, menilai diri sendiri rasanya menjadi pekerjaan yang tidak mudah. Lain halnya dengan menilai orang lain, bisa dengan mudah menyebutkan beberapa kesalahan orang lain secara cepat dan lengkap. Dalam hal fisik saja juga demikian, seseorang lebih mudah mengamati bentuk wajah orang lain dari pada wajah sendiri.⁸ Dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ ،
وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ⁹

⁶ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat”, Dalam Jurnal Ilmiah *Didaktika*, (Februari 2013), Vol. 13, No. 2, h. 304.

⁷ Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an Hidup Menjadi Super*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), Cet. I, h. 19.

⁸ Adzi JW, *Muhāsabah Penggugah Jiwa*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), Cet. I, h. 30.

⁹ Muḥammad bin Yazid Abu Abdullah al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut: Dar el-Fikr, t:th), Jil. II, h. 1420.

“Dari Anas ia berkata, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Tiap-tiap anak Adam itu ada kesalahannya, tetapi yang sebaik-baiknya orang yang bersalah itu ialah tobat.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini menjelaskan bahwa setiap anak Adam ataupun manusia itu tidak lari dari melakukan kesalahan atau dosa. Makanya dianjurkan kepada umat manusia itu untuk sering mengintrospeksi diri dengan taubat karena hal itu adalah yang terbaik setelah melakukan sesuatu.

Dalam sebuah proses namanya hidup yang dijalani manusia akan selalu berbagai fenomena, insiden, atau kejadian dalam beragam mulai dari hal-hal yang sangat sederhana sampai sedemikian kompleks dan rumitnya untuk dijalani. Fenomena-fenomena inilah yang kemudian menjelma dengan wajah berbeda kepada para manusia yang tengah menjalani kehidupan. Keberadaan fenomena ini tentu saja bertalian erat dengan kelangsungan hidup manusia. Baik atau buruknya keadaan yang diterima sebenarnya sama-sama merupakan sebuah ujian diberikan dari Allah SWT. kepada manusia.

Tetapi tidak semua orang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menghadapi hal tersebut secara proporsional sekaligus profesional. Pasang surut dalam kehidupan merupakan suatu yang niscaya, sangat manusiawi dan semua orang mengalaminya. Suatu hal yang membedakan mereka terletak pada bagaimana masing-masing individu tersebut menyikapi setiap pasang surut kehidupannya, salah satu alasan Peneliti mengangkat judul ini, karena dari dulu sangat tertarik hal yang berkaitan dengan adaptasi.

Dalam berinteraksi dengan orang banyak harus bisa menyesuaikan atau bisa disebut juga dengan adaptasi. Dalam berhubungan dengan orang lain juga harus ditanamkan sikap introspeksi diri, karena terkadang seseorang tidak sadar akan kesalahan yang ia perbuat. Introspeksi dalam hal ini disebut *muḥāsabah*, dengan melakukan *muḥāsabah* diri akhlak seseorang akan semakin terpuji dan juga seseorang itu akan mulai untuk selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum berbuat apa saja, karena dengan ber-*muḥāsabah* pasti akan merasa khawatir apakah sesuatu yang akan diperbuat itu akan berdampak baik atau tidak pada dirinya. Jadi, hakikat *muḥāsabah* atau introspeksi diri berarti merinci perbuatan yang telah lalu dan akan datang. Dikatakan dalam buku “*Taman kebenaran sebuah destinasi spiritual mencari jati diri menemukan Tuhan*” karya Al-Ghazali, *muḥāsabah* hukumnya wajib dilakukan jika ingin mengetahui diri sendiri lebih dalam, dan menuntut untuk berpegang teguh kepada kitab Allah.¹⁰

Muḥāsabah diri diidentikkan dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi, atau introspeksi diri dengan mengacu kepada Al-Qur’an dan Hadis Nabi. untuk apa demikian agar menjadi sebagai dasar penilaian, bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. *Muḥāsabah* adalah salah satu cara untuk memperbaiki hati, melatih, menyucikan, dan membersihkannya. Seseorang tidak dapat

¹⁰ Al-Ghazali, *Taman Kebenaran sebuah destinasi spiritual mencari jati diri menemukan tuhan (Raudhatul Thālibīn wa ‘Umdatussalikīn)*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), Cet. II, h. 235.

melepaskan diri tanpa melanjutkan pemeriksaan, tanpa melakukan *muḥāsabah*. *Muḥāsabah* wajib hukumnya dalam upaya mencapai sukses pribadi, sukses dunia akhirat.¹¹

Dalam terminologi Islam, makna *muḥāsabah* ialah upaya seorang melakukan evaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan pada semua aspeknya pada kehidupan yang telah dijalani.¹² Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai, orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]:18).

Seorang hamba yang telah memberikan persyaratan-persyaratan terhadap dirinya dalam melaksanakan kebenaran pada pagi harinya dengan jalan *tausiah* (memberikan nasihat kepada dirinya sendiri), demikian pula pada waktu sore harinya, hendaknya menuntut diri dan menghisabnya atas segala gerak dan diam.

Sebagaimana yang dilakukan para pedagang terhadap barang dagangannya setiap akhir tahun, atau akhir bulan, atau tiap harinya, karena demikian besarnya harapan untuk memperoleh keuntungan dan takut mengalami kerugian, sehingga perjalanan waktu terasa singkat dan cepat sekali. Lalu bagaimana seorang yang berakal sehat enggan menghisab diri atas apa yang menentukan apakah ia bahagia atau celaka selama-lamanya.¹³ Nabi Muhammad SAW. menjelaskan tentang posisi orang yang melakukan *muḥāsabah*:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ. (رواه الترمذي).¹⁴

“Nabi Muhammad SAW. bersabda: “orang yang cerdas adalah orang yang menghitung-hitung dirinya dan beramal untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” (HR. Al-Tirmizi).

¹¹ Saifuddin Bachrun, *Manajemen Muḥāsabah Diri, Kiat Merencanakan Kesuksesan dan Kebahagiaan Dalam Hidup Anda*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 39.

¹² A. Kang Mastur, *Yuk Muḥāsabah*, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018), Cet. I, h. 88.

¹³ M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009), h. 300.

¹⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmizi, *al-Jāmi’ Ṣaḥīḥ Sunan Al-Tirmizī*, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t:th) Jil. IV, h. 638.

Barang siapa yang sering mengoreksi dirinya, berarti telah menutup pintu untuk berbuat kebatilan, karena menyibukkan diri dengan melakukan ketaatan dan menghindari kelalaian terhadap kewajiban kepada Allah sebagai bentuk rasa takut kepada Allah.

Muḥāsabah adalah suatu hal yang perlu dan menjadikannya sebuah kebutuhan dalam tiap-tiap diri manusia. Di dalam agama Islam, *muḥāsabah* sangatlah dianjurkan, karena jika *muḥāsabah* bisa dijalankan dengan baik akan memberi banyak manfaat baik yang akan didapatkan di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵ Karena itu, semua wajib memahami dan memaknai hakikat dari *muḥāsabah*. Dari beberapa permasalahan di atas sudah jelas bahwa diantara umat muslim masih banyak yang belum bisa memaknai *muḥāsabah* secara utuh, perlu adanya penjelasan yang mudah untuk mereka pahami terutama bagi masyarakat awam yang kurang dari segi bahasanya.

Ini yang terjadi pada manusia pada saat ini, yang dimana kehidupan modern membuat manusia lupa dan lalai akan perhitungan atas dirinya sendiri karena sibuk mengerjakan urusan dunia sehari-hari. Kebanyakan manusia hidup di bumi ini dengan tidak mencari bekal untuk dibawa ke Hari Akhirat, mereka seolah-olah tertipu oleh keindahan yang ada di dunia. Sedangkan setiap apa yang dilakukan manusia akan diperhitungkan semua oleh Allah SWT.

Melihat dari fenomena umat Islam di Indonesia di atas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Muḥāsabah Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka). Penulis akan meneliti makna hakikat, wujud, dan urgensi *muḥāsabah* menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Sebagaimana yang diketahui bahwa Hamka dikenal sebagai seorang ulama, terutama dalam bidang moral (akhlak).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka Penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang bisa Penulis identifikasi terkait judul penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara ber-*muḥāsabah* di masa modern saat ini?
2. Bagaimanakah cara menjadikan *muḥāsabah* sebagai kebutuhan manusia?
3. Bagaimanakah penafsiran *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimanakah hakikat dari *muḥāsabah* dalam keseharian manusia?
5. Bagaimanakah penafsiran *muḥāsabah* dalam pandangan Hamka?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Dalam penelitian ini Penulis hanya membatasi terhadap kajian ayat-ayat *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana *muḥāsabah* dalam perspektif Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

¹⁵ Wiwit, *Muḥāsabah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), Cet. I, h. 20.

2. Untuk lebih sistematisnya seperti yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, Penulis mengambil rumusan masalah untuk diangkat dalam penelitian ini dan mengupas ayat-ayat apa saja yang berkaitan dengan *muhāsabah* dalam Al-Qur'an dengan pandangan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu: Bagaimanakah hakikat, wujud dan urgensi *muhāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai Penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat *muhāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Untuk mengetahui wujud *muhāsabah* menurut *Tafsir Al-Azhar*.
- c. Untuk mengetahui urgensi *muhāsabah* menurut *Tafsir Al-Azhar*.
- d. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah atau mengembangkan khazanah keilmuan dan referensi yang berkaitan dengan *muhāsabah* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
- b. Secara Praktis, penelitian ini berguna dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap hakikat atau makna sebenarnya dari *muhāsabah* dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *muhāsabah*.

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat awam banyak yang belum memahami apa yang dimaksud dengan *muhāsabah*. Mereka beranggapan bahwa *muhāsabah* hanya dilakukan bagi orang yang sudah tua renta karena ajal mereka sudah dekat. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian yang lengkap mengenai hakikat dan pentingnya ber-*muhāsabah* menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berguna untuk memberikan pandangan atau gambaran Penulis yang memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Sepanjang penelusuran Penulis, Penulis mendapatkan beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan *muhāsabah*. Namun tidak menyurutkan semangat Penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang tema tersebut. Adapun skripsi dan jurnal yang dimaksud mempunyai tema yang sama yaitu:

Pertama, Siti Alfiatun Hasanah, jurnal al-Dirayah, dengan judul: *Konsep Muhāsabah dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali*.¹⁶ Dalam jurnal tersebut juga membahas tentang *muhāsabah* dalam Al-Qur'an akan tetapi lebih fokus mengkaji konsep *muhāsabah* menurut Al-Ghazali yang ada dalam Al-Qur'an. Bagi Al-Ghazali dalam jurnal tersebut *muhāsabah* terdiri dari enam

¹⁶ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Muhāsabah dalam Al-Qur'an, Telaah Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal *al-Diraya*, (Mei 2018), Vol. 1, No. 1.

tahapan. Sedangkan dalam penelitian Penulis mengkaji tentang *muḥāsabah* dalam perspektif Al-Qur'an studi terhadap *Tafsir Al-Azhar*, peneliti akan fokus mengkaji pada penafsiran Hamka.

Kedua, Ina Mutmainnah yaitu mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul skripsi: *Penafsiran Muḥāsabah dalam Al-Qur'an*.¹⁷ Adapun persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian Penulis yaitu sama-sama membahas tema *muḥāsabah*. Kemudian dari segi perbedaan dalam skripsi tersebut lebih fokus untuk mengetahui apa makna *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an dan apa fungsinya *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian Penulis akan membahas *muḥāsabah* dalam pandangan Hamka dengan mengkaji ayat-ayat yang berbicara tentang *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Ketiga, Siti Shalihatul Arasy mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga dengan judul skripsi: *Urgensi Introspeksi Diri (Muḥāsabah) di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)*.¹⁸ Dalam skripsi tersebut Penulis mencoba memahami *muḥāsabah* dalam dalam hadis nabi dengan menggunakan metode *Ma'anil Hadis* dan kemudian menggunakan pendekatan ilmu psikologis. Dalam skripsi tersebut Penulis juga menyatakan salah satu sikap yang dianjurkan guna mencapai kesejahteraan adalah *muḥāsabah* atau introspeksi diri, mengingat latar belakang manusia yang bukan hanya memiliki akal tetapi juga memiliki hawa nafsu yang lebih cenderung senang dengan duniawi. Kemudian Penulis juga mencoba mencari relevansi dengan melihat kehidupan kontemporer. Sedangkan pada penelitian ini Penulis lebih fokus pada kajian *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an studi pada *Tafsir Al-Azhar*.

Keempat, Ni'matul Khaerah salah satu mahasiswi dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan Judul Skripsi "*Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental*".¹⁹ Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang *muḥāsabah*. Adapun perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut, Penulis mencoba mengaitkan *muḥāsabah* yang nilai ajarannya berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan sebuah upaya untuk mencapai kesehatan mental atau kejiwaan seseorang menjadikan *muḥāsabah* sebagai cara untuk mendapatkan kesehatan yang normal dengan akhlak yang baik, misalnya dengan bertutur kata sopan dan tidak suka mencela sesama. Sedangkan dalam penelitian ini Penulis akan mengkaji banyak dalam hal *muḥāsabah* di dalam Al-Qur'an dan studi pada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

¹⁷ Ina Mutmainnah, "Penafsiran Muḥāsabah dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017).

¹⁸ Siti Shalihatul Arasy, "Urgensi Muḥāsabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)", *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2014).

¹⁹ Ni'matul Khaerah, "Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental" *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2005).

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkenaan dengan ayat-ayat tentang *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dalam hal ini Penulis menggunakan metode *Tafsir Maudhui*, sebagai acuan dalam menafsirkan ayat-ayat *muḥāsabah*. Berikut adalah langkah-langkah yang akan Penulis tempuh untuk menafsirkan ayat-ayat *muḥāsabah*:

Pertama, Penulis menggambarkan dari pembahasan untuk menjadi gambaran landasan mengambil judul *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan titik utama dalam penelitian ini.

Kedua, Penulis mengumpulkan buku-buku, jurnal, sebagai bahan yang akan digunakan untuk membahas penelitian ini lebih dalam, dengan membahas juga profil dari pengarang dan kitab tafsirnya.

Ketiga, Penulis membuat gambaran hakikat atau landasan dan gambaran umum tentang judul yang Penulis ambil dalam penelitian ini.

Keempat, Penulis mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *muḥāsabah*. Setelah Penulis menghimpun ayat-ayat tersebut Penulis akan mengkaji mengenai hakikat atau makna sebenarnya dari *muḥāsabah*, wujud dan apa pentingnya melakukan *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

Kelima, Penulis membuat rincian terhadap kesimpulan dalam penelitian ini, sekaligus saran.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan hal yang paling penting dan berpengaruh sangat besar dalam sebuah penelitian, terutama dalam hal proses pengumpulan data-data, karena data yang didapatkan pada suatu penelitian adalah merupakan sebuah gambaran dari objek suatu penelitian.

Penelitian (*research*) adalah salah satu cara dalam penyelesaian suatu masalah atau mencari jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir keilmuan dengan aturan atau prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian itu sendiri. Penelitian ilmiah tentunya menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan teratur, bersifat logis dan teliti, objektif dan empiris, terarah pada sasaran yang hendak dipecahkan.²⁰

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah merupakan riset yang bersifat deskriptif, selain itu memiliki kecenderungan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²¹ Dengan demikian penelitian ini dapat menggambarkan realita secara empirik pada suatu fenomena yang detail dan komprehensif. Dengan penyusunan karya ilmiah yang

²⁰ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 13.

²¹ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

bersifat kepustakaan (*library research*) tentunya membutuhkan referensi yang valid sebagai sumber tertulis.

1. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini yang akan membantu Penulis dalam menjawab rumusan masalah adalah, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua setelah data primer (Pokok) atau data yang diperoleh secara tidak langsung yang di dalamnya memuat data selain data primer. Data sekunder tersebut dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini dan yang mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pengutipan.²²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung yaitu sering juga disebut *Library Research* (studi kepustakaan) yaitu dengan mencari dan menganalisis beberapa teori-teori yang termuat dalam buku, kitab maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan titik fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam menggunakan metode tersebut, Peneliti menempuh dua cara yaitu *pertama*, kutipan langsung yaitu mengambil pendapat para ahli atau para ulama secara langsung tanpa mengubah redaksi kalimatnya. Sedangkan cara yang *kedua*, kutipan tidak langsung yakni dengan mengambil pendapat para ahli atau para ulama dengan cara mengubah redaksi kalimatnya tanpa meninggalkan substansi pendapat tersebut yang sesuai dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan ide sesuai dengan topik inti data.²³ Pada penelitian ini, tehnik analisis data yang digunakan oleh Penulis adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*).

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. VIII, h. 62.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. X, h. 103.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca penelitian ini. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi yang disusun akan lebih runtut dan terarah.

Dalam teknik penulisan skripsi ini, merujuk pada pedoman penulisan skripsi, yang ada dalam buku panduan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.

Selanjutnya untuk mempermudah penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yang mana di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi operasional yang mana membahas sedikit tentang *muhāsabah* di kalangan orang awam dan juga dalam Perspektif Al-Qur'an, dan *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian tujuan dan kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian yang digunakan baik jenis maupun pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang Biografi Hamka dan Profil Kitab *Tafsir Al-Azhar*, dari riwayat hidup Hamka, kemudian karya-karya dari Hamka, kemudian pendidikan atau organisasi Hamka, dalam Pendidikan baik itu dalam Muhammadiyah, dalam partai Masyumi, maupun Hamka dalam MUI. Kemudian dalam kitab tafsirnya berisi tentang profil dari *Tafsir Al-Azhar* yaitu, latar belakang penulisan *Tafsir Al-Azhar*, sistematika penulisan dan penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, kemudian metodologi tafsir baik sumber penafsiran, manhaj atau metode tafsir, dan corak tafsir.

Bab Ketiga berisi tentang hakikat *muhāsabah* atau pengertian *muhāsabah* dalam bahasa dan konsep dasar tentang *muhāsabah* baik itu dari segi definisi, macam-macam *muhāsabah*, tujuan *muhāsabah*, keutamaan, dan langkah-langkah dalam *muhāsabah*. Kemudian pembahasan tentang *muhāsabah* dalam Al-Qur'an pun akan dibahas dalam bab ini, agar bisa mempermudah pemahaman bagi pembaca dan Penulis sendiri.

Bab Empat berisi analisis *muhāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* yang di dalamnya membahas hakikat *muhāsabah*, kemudian dalam hakikat *muhāsabah* ini akan dibahas tentang pengertian *muhāsabah* baik ayat yang membahas secara langsung maupun tidak, kemudian ada term yang berkaitan dengan *muhāsabah* dalam Al-Qur'an. Kemudian setelah membahas hakikat *muhāsabah* lanjut pada wujud *muhāsabah* yang terbagi menjadi tiga, kemudian dalam bab ini akan dijelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *muhāsabah* serta penafsirannya, kemudian membahas urgensi *muhāsabah*.

Bab Kelima berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan penelitian dan saran-sara

BAB II

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

1. Biografi Hamka

A. Latar Belakang Keluarga dan Hamka

Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada awal abad ke-20, tepatnya pada malam Senin tanggal 17 Februari 1908.²⁴ Hamka dilahirkan di sebuah desa, Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, di tepi Danau Meninjau, Sumatera Barat.²⁵

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra pertama Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906, setelah kembali dari Makkah.

Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya.²⁶ Ibu Hamka bernama Syafiyah binti Haji Zakariah, adik kandung istri pertama ayah Hamka yang bernama Raihanah yang meninggal di Makkah, sehari setelah melahirkan. Hamka memiliki tiga orang saudara kandung yang bernama Abdul Kudus, Asma, dan Abdul Mu'thi.²⁷

Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, ditepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tahun 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326). Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, ulama pembaru Islam di Minangkabau yang akrab dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, sementara ibunya, yakni Siti Shafiyah, berasal dari keturunan seniman di Minangkabau.

Adapun ayah dari Abdul Karim, kakek Hamka, yakni Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.²⁸ Pada saat Hamka dalam kandungan, ibu dan ayahnya menerangkan bahwa mereka sangatlah bersusah payah, dan ibunya sangat menderita sehingga kian lama ibunya kian kurus, tidak dapat bekerja sesuatu apapun, susah bergerak dan tidak dapat makan yang disukainya hanya memakan Cirit Asai, yaitu rabuk papan bekas dimakan oleh binatang kecil yang memakan kayu dinding rumah.²⁹

²⁴ Rahmi Nur Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka”, dalam jurnal *Fuaduna Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2020), h. 47.

²⁵ Jamil, “Hamka dan Tafsir Al-Azhar”, Jurnal *Istishlah Hukum Islam*, (Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2016), h. 121.

²⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Cet. I: Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), h. 2.

²⁷ Jamil, “Hamka dan Tafsir Al-Azhar”, Jurnal *Istishlah Hukum Islam*, h. 122.

²⁸ Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 156.

²⁹ Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV, h. 53.

Pada usia 9 tahun Hamka dikenal tak sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di sekolah dasar tak tamat, mengaji pun tak sungguh-sungguh juga, Hamka lebih suka membaca dan berkelana. Pada tahun 1917, dia dimasukkan ke dalam sekolah desa yang dimana sekolah itu hanya sampai kelas tiga. Mulanya, dia akan dimasukkan ke sekolah *Europeesch Lagre School* (sekolah dasar untuk anak Belanda), tapi sekolah tersebut tidak menerima lagi karena penuh.

Hamka sekolah di desa pagi hari, sorenya sekolah diniyah. Baginya hanya Zainuddin Labai El-Yunus, pendiri sekolah diniyah pada 1916, guru yang menarik hatinya. Hamka hanya menjalani pendidikan sampai kelas dua sekolah desa. Dari kecil Hamka sudah diajarkan agama oleh ayahnya sendiri ingin untuk menjadikan dia sebagai ulama seperti dirinya. Karena itu, dia dimasukkan ke sekolah diniyah pagi, sorenya ke sekolah tempat ayahnya mengajar, Madrasah Thawalib. Namun, Hamka tidak dapat belajar sungguh-sungguh, matanya melihat ke kitab, tapi isi kepalanya melayang jauh ke film-film bisu yang ada di bioskop Pasar Usang.

Di tengah kebosanan belajar, Hamka menemukan tempat yang membuatnya dapat menggali ilmu pengetahuan. Guru yang disukainya membuka sebuah tempat penyewaan buku. Setiap petang Hamka menyambangi perpustakaan itu untuk meminjam buku, kemudian untuk biaya sewanya dia berusaha mengumpulkan uang jajannya. Pada usia 12 tahun, orang tua Hamka bercerai. Hamka merasa terpuak dengan perpisahan tersebut, dia menjadi bocah petualang, bermain silat dan tari piring, bergaul dengan orang-orang parewa (jagoan), melihat pacuan kuda di Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Payakumbuh serta melihat orang berjudi sabung ayam. Setelah itu ayahnya menyuruhnya untuk mengaji ke Parabek. Hanya beberapa bulan mengaji dia malah belajar pidato adat, seperti pidato menaiki rumah baru, melihat hal tersebut kakeknya sangat senang dengan cucunya namun ayahnya tidak setuju.

Melihat pendidikan formalnya yang hanya sekolah dasar, selebihnya Hamka belajar sendiri atau *self study*. Sehingga Hamka dapat disebut sebagai otodidak (orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri) yang berhasil.³⁰ Seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat, dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, ‘Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal.

Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Prancis, Inggris dan Jerman, seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, dan Karl Marx. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti HOS Tjokroaminoto, Mas Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato

³⁰ Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), Cet. I, h. 15-20.

yang handal.³¹ Pada tahun 1924, Hamka berangkat menuju tanah Jawa. Kunjungannya ke tanah Jawa itu mampu memberikan “Semangat baru” baginya dalam mempelajari Islam. Dalam pencarian ilmu di tanah Jawa, Hamka memulai dari kota Yogyakarta yang merupakan kota awal berdirinya organisasi keislaman Muhammadiyah. Lewat Ja’far Amrullah yang merupakan pamannya, Hamka dapat berkesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam.³²

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Hamka berusia 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun.³³ Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk *khurafat*, bid’ah tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang.

Pada tahun 1929, Hamka mendirikan sebuah pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau terpilih menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan Sutan Mangkuto pada 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada 1950.³⁴

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Mukti Ali melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletak jabatan pada tahun 1981, karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka bermula pada 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Serikat Islam. Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang.

Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, dia diangkat sebagai anggota *Syu Sangi Kai*, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944.³⁵ Dengan berani beliau mengeluarkan sebuah fatwa yang sampai saat ini masih menjadi bahan percakapan, diskusi keagamaan, dan bahkan mendatangkan kekaguman, “*haram bagi umat Islam merayakan Natal bersama*”. Fatwa tersebut yang kemudian menyebabkan beliau mengundurkan diri karena tidak sejalan dengan keinginan Pemerintah.³⁶

Ketika revolusi fisik terjadi, Hamka ikut bergerak dengan menjadi pimpinan Front Pertahanan Nasional di Sumatera Barat serta Koman dan Badan Pengawal Negeri dan Kota se-Sumatra Barat. Setelah Belanda angkat kaki,

³¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 226.

³² Mafri Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 157.

³³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 4.

³⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 227.

³⁵ Mafri Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 159.

³⁶ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republikan Penerbit, 2013), h. 8.

Hamka memboyong keluarganya pindah ke Jakarta. Karena penanya yang tajam, keberaniannya mengeluarkan pikiran, aktivitasnya dalam berbagai organisasi sosial politik, dia mendapatkan gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Bakat tulis menulis nampaknya telah dibawanya sejak beliau kecil yang diwarisinya dari ayahnya, yang selain tokoh ulama, juga penulis, terutama dalam majalah al-Munir.

Pada saat beliau berusia 17 tahun sekitar tahun 1925, beliau telah menerbitkan bukunya yang pertama, *khatibul ummah* yang berarti khatib dan umat. Perhatian Hamka kepada sejarah Islam adalah amat besar, sehingga sejak masa dalam belajar di Sumatera Thawalib (1918-1924) di Padang Panjang dan Parabek, buku-buku sejarah berbahasa melayu yang di keluarkan oleh Balai Pustaka dan bahasa Arab sangat menarik hati Hamka. Kemudian tertumpahlah perhatian Hamka kepada sejarah Islam di tanah air sendiri. Setelah Hamka menjadi mubalig, kemana saja beliau melewati suatu tempat maka menjadi kesukaan beliau mengorek sejarah setempat. Hal tersebut sudah Hamka sebutkan dalam pendahuluan "*Sejarah Ummat Islam IV*", cetakan I (1961).³⁷

Pada 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka di penjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia.

Hamka ditangkap dan semua buku-bukunyanapun di larang beredar, sebelumnya ia sudah banyak berkunjung ke luar negeri seperti Saudi Arabia dan Belanda, Al-Jazair, Maroko, Turki dan Inggris dalam rangka memperluas wawasannya seperti wartawan dan penulis. Serangan yang berlangsung berbulan-bulan dengan bahasa yang sangat kasar dan tidak pantas itu, kemudian meningkat menjadi fitnah terhadap pribadi Hamka". Bahkan, lewat tangan karikaturisnya, Bintang Timur membuat karikatur yang menggambarkan orang-orang seperti Hamka dan Jassinrontok, jatuh kecomberan, dan kehilangan mahkotanya satu demi satu.³⁸

Hamka ditangkap karena beliau dituduh terlibat dalam sebuah komplotan yang berencana membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama Syaifuddin Zuhri. Beliau ditahan selama 2 tahun 4 bulan lamanya, beliau tidak pernah di adili dan tuduhan itu ternyata palsu. Indikasi lainnya, Hamka bergelar Datuk Indomo, gelar tersebut merupakan gelar pusaka yang berasal dari Lawang

³⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Angkasa, 2003), h. 348.

³⁸ Ary Nilandari, *Memahat Kata, Memugar Dunia: 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, (Bandung: Pustaka Angkasa, 2004), h. 98-99.

Agam, Sumatera Barat. Di Lawang gelar tersebut ada dalam pasukan kami, Tanjung.³⁹

Semasa di penjara beliau mulai menulis *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar dan pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*, dan pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar.⁴⁰ Pada tahun 1967, setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan, dan Hamka ditunjuk menjadi pimpinan umumnya, dan menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya.⁴¹ Beliau wafat pada tahun 1981 di Jakarta, dalam usia 73 tahun.⁴²

Sebelum Hamka wafat, bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari semua karya-karya peninggalan beliau sampai saat ini. Sebelum beliau wafat, sudah banyak yang ditulisnya menjadi buku yang ada sampai zaman sekarang.

B. Karya-karya Hamka

Hamka telah banyak menulis karya-karya dalam bentuk fiksi, sejarah, dan biografi, doktrin Islam, etika, tasawuf, politik, adat Minangkabau dan tafsir. Yang sudah dibukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media masa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zidan, Abbas al-Aqqad, Muastafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Beliau juga rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal di Jakarta seperti, HOS Tjokrominoto, Surjopranoto, Fachruddin, Sutan Mansur dan Bagas Hadikusuma sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal⁴³.

Daftar karya-karya Hamka: *Khatibul Ummah*, 3 Jilid, *Si Sabariah*, Cerita Roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari

³⁹ Irfan Hamka, *Ayah*, h 52.

⁴⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 226-228.

⁴¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura Mizan Publika, 2016), Cet. I, h. 13.

⁴² Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), Cet. I, lihat halaman pengantar.

⁴³ Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h 161.

hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah, *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), *Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad SAW., sampai Khalifah yang ke empat, Bani Umayyah, Bani Abbas, Kepentingan melakukan Tabligh* (1929), *Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam* (1932) di Makassar, *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka, *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makassar, *Majalah al-Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makassar, *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi) (1934), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1934). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), *Merantau ke Deli* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi, *Terusir* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi, *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq) (1929), *Cemburu (Ghirah)* (1949), *Tasauf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940). Penerbit WIJAYA, Jakarta, (1950), *Majalah SEMANGAT ISLAM* (Zaman Jepang 1943), *Majalah MENARA* (Terbit di Padang Panjang), sesudah Revolusi 1946, *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Merdeka* (1946), *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946), *Sesudah Naskah Renvile* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, saat Konferensi Meja Bundar, *Ayahku* (1950) di Jakarta, *Mandi Cahaya di tanah Suci, Mengembara di Lembah Nyl, Di tepi Sungai Dajlah, Kenang-Kenangan Hidup I, II, III, dan IV* (1908-1950), *Sejarah Ummat Islam Jilid I, II, III, dan Jilid IV* (1938-1955), *Pedoman Mubaligh Islam*. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950), *Pribadi* (1950), *Agama dan Perempuan* (1939), *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad* (1952), *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946), di Padang Panjang, *1001 Soal-Soal Hidup* (1950), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Empat Bulan di Amerika*, Jilid I dan *Empat Bulan di Amerika*, Jilid II (1953), *Empat Bulan di Amerika*, Jilid II (1953), *Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia*. (Pidato di Kairo 1958), *Soal Jawab* (1960), disalin dari karangan-karangan di *Majalah Gema Islam, Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dicetak oleh M. Arabi Medan, *Lembaga Hikmat* (1953), *Bulan Bintang*, Jakarta, *Islam dan Kebatinan* (1972), *Bulan Bintang*, *Sayid Jamaluddin al-Afghani* (1965), *Bulan Bintang*, *Ekspansi Idiologi* (Alghazwul Fikri) (1963), *Bulan Bintang*, *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968), *Falsafah Idiologi Islam* (1950), sekembali dari Makkah, *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), sekembali dari Makkah, *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), *Di Lembah Cita-Cita* (1952), *Cita-cita dan Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1952), *Studi Islam* (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat, *Himpunan Khotbah-Khotbah, Urat Tunggang Pancasila* (1952), *Bohong di Dunia* (1952), *Sejarah Islam di Sumatera, Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), dari

Majalah Panji Masyarakat, *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), *Menyambut Muhammadiyah di Padang, Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya* (1973), *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942* (saat Jepang masuk), *Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1958*, *Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama* (1950-1953), *Tafsir Al-Azhar Juz I-Juz XXX*. Sejumlah 81 (Delapan Puluh satu) jilid tulisan-tulisan telah dibukukan dan masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat.⁴⁴

C. Pendidikan/Organisasi Hamka

1. Hamka dalam Muhammadiyah

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Jawa dan menuju Yogyakarta. Pada saat itu Hindia Belanda sedang dilanda gelombang agitasi politik oleh pamannya, Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam melalui organisasi-organisasi Serikat Islam dan Muhammadiyah.

Hamka mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh Islam seperti HOS Cokroaminoto (sosialisme), Fachruddin (agama), RM. Suryopranoto (sosiologi), dan Bagus Hadikusumo (logika).⁴⁵ Seiring berjalannya waktu, Hamka tertarik untuk menggabungkan diri dengan Serikat Islam yang ketika itu dipimpin oleh HOS Cokroaminoto, dibantu oleh pamannya, Hamka berhasil masuk dan menjadi anggota Serikat Islam. Selama mengikuti kursus yang diadakan oleh Serikat Islam.

Hamka bersungguh-sungguh mempelajari materi-materi kursus. Setelah mengikuti kursus inilah Hamka mengetahui bahwa Islam itu adalah suatu yang hidup serta menemukan suatu organisasi pergerakan di Jawa yang bertujuan untuk memajukan umat Islam, berbeda dengan umat Islam yang berada di Minangkabau karena umumnya mereka masih memperdebatkan praktik ritual Islam.

Selain menjadi anggota Serikat Islam, Hamka pun akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Muhammadiyah setelah belajar kepada Fachruddin. Selama di Yogyakarta, beberapa kali Hamka ikut rombongan perwakilan Serikat Islam dan Muhammadiyah ke Bandung. Pada saat di Bandung, Hamka berkenalan dengan Mohammad Natsir dan Ahmad Hassan.⁴⁶ Sejak tahun 1926, ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang adalah Muhammad Jamil Jaho dan Ketua Cabang Muhammadiyah Simabur adalah Muhammad Zain. Namun, setelah mereka hadir dalam kongres muhammadiyah di Pekalongan tahun 1927, lebih mengertilah mereka bahwa mereka salah masuk ke Muhammadiyah.

⁴⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), Cet. I, h. 373-379.

⁴⁵ Tim Historia, *Hamka Ulama Besar dalam Sejarah Indonesia*, h. 35.

⁴⁶ Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966", dalam jurnal *Factum*, (Vol. 8, No. 2, Oktober 2019), h. 218.

Muhammad Jamil Jaho meletakkan jabatan Ketua, lalu digantikan oleh Syekh Jalaluddin Rajo Enda IV Angkat yang berhaluan Kaum Muda. Wakil ketua Abdul Malik Datuk Indomo. Kemudian langsung menjadi Ketua, yaitu sejak kembali dari Mekkah 1928 sampai berangkat menjadi mubalig pengurus besar Muhammadiyah di Makassar akhir tahun 1931.⁴⁷ Tahun 1927 akhirnya Hamka menunaikan ibadah hajinya untuk pertama kalinya. Ketika menjelang waktu pelaksanaan ibadah haji, Hamka bergabung dengan kelompok Persatuan Hindia-Timur. Kelompok itu merupakan sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jamaah haji asal Indonesia.

Ketika banyak pihak yang menilai tepat waktunya untuk mendirikan sebuah perguruan yang dapat mencetak kader-kader Muhammadiyah yang berkompeten, atas usul Abdullah Kamil tahun 1929 didirikan suatu perguruan yang diberi nama *Tabligh School*, untuk guru-gurunya adalah Sutan Mansur, Sutan Mangkuto, Abdullah Kamil, Hamka, dan Muhammad Rasyid Idris. Kemudian pelajaran yang diajarkan diantaranya tentang kepemimpinan dan taktik bagaimana caranya berdakwah untuk menarik perhatian masyarakat. *Tabligh School* menggunakan cara mengajar yang berbeda dengan yang lainnya sehingga menarik cukup banyak peminat saat itu. Waktu pembelajarannya dilaksanakan setiap Selasa malam di Gedung Muhammadiyah yang berlokasi di Guguk Malintang. Namun pada tahun 1931, perguruan ini berhenti beroperasi karena satu dan lain hal. Secara resmi *Kulliyatul Muballighin* didirikan tahun 1935.⁴⁸

Kongres Muhammadiyah ke 18 dilaksanakan pada tahun 1929, di Solo. Kongres tersebut adalah kongres Muhammadiyah yang dihadiri Hamka untuk pertama kalinya di solo. Dalam kongres yang diselenggarakan di Solo tersebut, datang utusan-utusan Muhammadiyah dari cabang-cabang yang ada di Minangkabau antara lain Sungai Batang Tanjung Sani, Padang Panjang, Simabur, Bukit Tinggi, Padang (luar kota), Pariaman, dan Lakitan atau Bandar Sepuluh.

Dalam kongres di Solo tersebut dibicarakan tempat dimana kongres yang akan datang dilaksanakan. Fakhruddin langsung mengusulkan supaya kongres ke-20 yang akan datang dilaksanakan di Minangkabau dan mengemukakan alasannya. Beliau berkata: "*itulah negeri yang dicita-citakan Muhammadiyah*" Fakhruddin menjelaskan bagaimana ketaatan rakyat beragama, masjid-masjid yang terdapat di setiap kampung serta menjelaskan bagaimana masyarakat cepat menerima Muhammadiyah. Dalam musyawarah tentang pembahasan kongres ke-19 keputusannya yang diperoleh adalah bahwa kongres Muhammadiyah yang ke-19 akan diadakan di Minangkabau tepatnya di Bukit Tinggi.

Sejak keputusan tersebut disetujui, pemimpin-pemimpin Muhammadiyah bekerja keras mengembangkan gerakan. Karir Hamka semakin gemilang setelah menghadiri kongres ke-18 Muhammadiyah di Solo. Hamka secara berangsur

⁴⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), Cet. I, h. 116.

⁴⁸ Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966", *Jurnal Factum*, h. 219.

mulai memangku beberapa jabatan, mulai dari Ketua Taman Pustaka, menjadi Ketua Majelis Tablig dan kemudian dipercaya memangku jabatan sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang.⁴⁹

Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau ini dilaksanakan pada bulan Maret 1930. Malam pembukaan kongres Muhammadiyah di Minangkabau ini dipimpin oleh ulama Jawa Ibrahim, sewaktu kongres berjalan, ada persoalan rumit yang terjadi antara Rasul dengan Mas Mansur. Ketika waktu itu sedang dalam menjabat sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah masalah yang dipersoalkan adalah mengenai wanita yang berpidato di rapat umum. Pimpinan pusat Muhammadiyah sudah merencanakan untuk mengadakan rapat umum dengan seorang pembicara wanita yang bernama Siti Rasyidah.

Rasul menganggap haram wanita yang berpidato di depan pria, pandangan tersebut jelas bertentangan dengan Mas Mansur menganggap pidato wanita dalam satu rapat itu lumrah. Akhirnya setelah melalui perdebatan untuk menyelesaikan masalah tersebut, kedua belah pihak mundur sehingga menghasilkan hukum yang *makruh*.⁵⁰ Dalam kongres Muhammadiyah ke 19 tahun 1930 di Bukit Tinggi, Hamka berpidato tentang “*Agama Islam dalam adat Minangkabau*”. Baru kali ini seorang pembicara mencoba mempertautkan adat dengan agama alam kongres yang bersifat nasional. Dalam kongres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 di Yogyakarta, Hamka menyampaikan pidato mengenai perkembangan Muhammadiyah di Sumatera. Pidatonya membuat hadirin menitikkan air mata. Itulah sebabnya pengurus besar Muhammadiyah di Yogyakarta mengangkatnya menjadi *mubalig* di Makassar sampai digelarnya kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar pada pertengahan 1932.⁵¹

Akhir tahun 1931 Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi *mubalig* Muhammadiyah dengan tugas khusus menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar. Dengan diutusnya Hamka menjadi *mubalig* di Makassar menjadikan kongres Muhammadiyah yang ke-21 di Makassar pada tahun 1932 berlangsung meriah dan mendorong kegiatan baru kaum muslimin Makassar, setelah kongres selesai, Hamka menetap di Makassar sebagai *Mubalig* dan guru sampai tahun 1934.⁵²

Ketika muktamar Muhammadiyah ke-32 yang bertempat di Purwakarta dilaksanakan terdapat beberapa hal yang dibahas di dalamnya seperti bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap pemilihan umum yang akan dilaksanakan tahun 1955 serta membahas tentang susunan pengurus pusat Muhammadiyah periode tahun 1953 hingga tahun 1956. Pada saat itu untuk ketua yang terpilih dalam

⁴⁹ Sudirman, “Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah 1925-1981” *Penelitian*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012, (Yogyakarta, 2012), h. 34.

⁵⁰ Sudirman, “Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah 1925-1981” h. 34.

⁵¹ Tim Historia, *Hamka Ulama Besar dalam Sejarah Indonesia*, h. 59.

⁵² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 5.

muktamar yang di selenggarakan ini adalah A.R. Sutan Mansur yang tak lain adalah kakak ipar dari Hamka. Kemudian Hamka terpilih juga sebagai anggota pengurus pusat Muhammadiyah saat itu. Hubungan Partai Masyumi dengan Muhammadiyah pada awalnya berjalan dengan baik, namun menjelang pemilihan umum tahun 1955 hubungan diantara keduanya mengalami keretakan. Hal tersebut tentu bukan suatu hal yang baik, karena Muhammadiyah tercatat sebagai anggota istimewa dari Partai Masyumi. Apalagi semenjak keluarnya NU dari Partai Masyumi tahun 1952, posisi Muhammadiyah di dalam Partai Masyumi semakin kuat. Posisi Muhammadiyah sangat berpengaruh karena sebagian besar anggota Muhammadiyah adalah orang-orang yang duduk dalam Partai Masyumi.⁵³

2. Hamka dalam Partai Masyumi

Masyumi di bentuk dalam muktamar Islam di Indonesia di gedung *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah* Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945, dalam muktamar tersebut diputuskan bahwa Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia, dan Masyumilah yang akan memperjuangkan nasib politik umat Islam.

Para pelopor partai politik Islam Indonesia Masyumi adalah para pemimpin Islam yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pergerakan saat itu, antara lain: Sukiman Wirjosenojoyo (PII), Abikusno Cokrosujoso (PSII), A. Wahid Hasyim (NU), Wali Al-Fatah (PII), Sri Sultan Hamengkubowono IX (non afiliasi) dan Gafar Ismail (PII). Tujuan Masyumi dalam Anggaran Dasar 1945 pasal II menyebutkan bahwa Masyumi bertujuan untuk menegakkan kedaulatan RI dan Agama Islam, dan melaksanakan cita-cita Islam Indonesia dalam urusan kenegaraan. Masyumi memiliki tujuh program perjuangan yaitu kenegaraan yang akan memperjuangkan terbentuknya negara hukum menurut Islam, berbentuk republik, perekonomian, keuangan, sosial, pendidikan, dan kebudayaan, politik luar negeri, dan Irian Barat.⁵⁴

3. Hamka dalam MUI

Pada tahun 1975, Hamka diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada pusat pemimpin Muhammadiyah, dan sewaktu Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, sampai akhir hayatnya Hamka tetap duduk sebagai Penasehat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.⁵⁵

Selama kepemimpinan Hamka, MUI memiliki hubungan yang dikatakan rumit dengan pemerintah. Pemerintah sangat mendukung dan menjadi penggagas pembentukan MUI. Dukungan itu salah satunya dapat dilihat dari kucuran dana dari pemerintah kepada lembaga ini. Dalam perjalanannya,

⁵³ Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966", Jurnal *Factum*, h. 219.

⁵⁴ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", Jurnal *Al-Turās*, (Vol. 21, No. 1, Januari, 2015), h. 54.

⁵⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 10.

pemerintah Orde baru berusaha untuk mengendalikan MUI dan menjadikannya sebagai lembaga yang melegitimasi kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut sudah disadari lebih dahulu oleh Hamka, maka wajar, pada awalnya beliau enggan untuk menjadi ketua MUI. Namun, pada akhirnya Hamka menerima jabatan sebagai ketua MUI.

Adapun terpilihnya itu dengan beberapa alasan yaitu pertama, pemerintahan Soeharto merupakan pemerintahan anti komunis, dan Islam pun anti komunis, maka bekerjasama dengan pemerintah untuk melawan komunis merupakan suatu kebutuhan. Kedua, untuk menghindari upaya dari pemerintah dalam memodernisasi rakyat Indonesia yang sebagian besar muslim yang dinilainya lebih mengarah pada westernisasi dan sekuler.

Hamka dalam hubungannya dengan pemerintah Orde Baru, berusaha untuk membantu pemerintah jika sejalan dengan kepentingan umat Islam, dan berusaha untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan Islam.⁵⁶ Tindakan tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan Hamka yang mendatangi Presiden Suharto pada tanggal 17 September 1975, yang meminta Suharto untuk melindungi umat Islam dari proses Kristenisasi.⁵⁷ Permintaan tersebut memang tidak segera ditanggapi oleh pemerintah.

Baru pada masa menteri Agama Alamsyah, permintaan MUI itu ditanggapi dengan dikeluarkannya keputusan pemerintah tentang aturan pembatasan penyiaran dan penyebaran agama, serta kewajiban permintaan izin bagi bantuan asing yang diperuntukkan bagi lembaga keagamaan di Indonesia. Peraturan tersebut mengundang reaksi keras dari umat Kristen, namun disambut gembira oleh kalangan muslim. Pertentangan antara pemerintah dan MUI terjadi ketika munculnya fatwa larangan menyambut dan sekaligus untuk merayakan Natal.

Fatwa tersebut mengundang pro dan kontra yang luas di kalangan masyarakat, yang menyebabkan pemerintah mendesak MUI untuk mencabut fatwa tersebut.⁵⁸ Hamka tetap bersikukuh untuk tidak mencabut fatwa tersebut dan memilih untuk mundur. Pilihan Hamka untuk mengabdikan diri di MUI yang bergerak dalam bidang dakwah nonpolitik didasarkan pada sikap Orde Baru yang kurang bersimpatik pada Islam politik dan fakta sejarah bahwa perjuangan Islam di dunia politik selalu kandas di tengah jalan.

Strategi pengembangan organisasi diupayakan dijauhkan dari dunia politik praktis. Hal itu didukung oleh sikap Ketua Umumnya yang tidak tertarik untuk membawa MUI ke dunia tersebut. Hamka menilai bahwa dunia politik penuh intrik dan fitnah. Berkenaan dengan Isu syariat dan negara Islam.

Hamka selama menjadi Ketua Umum MUI, tidak banyak menyerukan tuntutan yang berkenaan dengan hal itu. Sikap Hamka tersebut bertolak belakang dengan sikap ketika masih duduk di Konstituante, dimana Hamka lantang dalam memperjuangkan Islam sebagai Ideologi. Meskipun demikian, Hamka tetap

⁵⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 68.

⁵⁷ Tim Historia, *Hamka Ulama Besar dalam Sejarah Indonesia*, h. 158.

⁵⁸ Tim Historia, *Hamka Ulama Besar dalam Sejarah Indonesia*, h. 163

menilai bahwa Pancasila itu kedudukannya berada di bawah Al-Qur'an dan sunnah.⁵⁹ Hamka dikenal sebagai sosok pemimpin yang retorik, tegas, fleksibel dan *Independent Mindeness*. Gaya kepemimpinan yang fleksibel yang dibarengi dengan sosoknya yang kharismatik, sikap yang ramah, rendah hati dan nama yang dikenal semua orang tersebut berhasil membuat MUI pada awal pembentukannya dapat diterima oleh semua kalangan.

Kharismatik adalah suatu kualitas individu yang membuat orang lain hormat dan kagum, sehingga orang lain bersedia mengikuti semua perintahnya dengan senang hati. Para pemimpin transformasional menggunakan cara yang memungkinkan mereka dianggap sebagai model bagi para pengikut mereka.⁶⁰

Secara kronologis karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat *Tsanawiyah*, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan dan Harian Merdeka* (Jakarta).
- e. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke-20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri *Majalah Al-Mahdi* (Makassar, 1934).
- h. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* pada tahun (1959), majalah ini dibredel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah

⁵⁹ Wildan Insan Fauzi, "Hamka sebagai Ketua Umum MUI dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik pada Masa Orde Baru 1975-1981", Jurnal *Factum*, h. 292.

⁶⁰ Wildan Insan Fauzi, "Hamka sebagai Ketua Umum MUI dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik pada Masa Orde Baru 1975-1981", Jurnal *Factum*, (Vol. 6, No. 2, Oktober 2017). h. 293.

dilakukan Soekarno majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

1. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. Menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- m. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi selama di penjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhar* 30 juz.
- n. Ketua MUI (1975-1981), Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.⁶¹

2. Profil *Tafsir Al-Azhar*

A. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Konon, sudah lama terbesit keinginan dari seorang Hamka untuk menulis satu tafsir Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami segenap lapisan umat Islam di tanah air, maka mulailah ia menuliskan materi tentang tafsir Al-Qur'an di majalah *Gema Islam*, berturut-turut dari januari 1962 hingga januari 1964. Dalam kurun dua tahun, ternyata baru mampu dimuat satu setengah juz. Hamka bertanya-tanya, "*kapankah tafsir ini akan selesai?*" sementara itu, umurnya

⁶¹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55.

makin menua dan kesibukan berdakwah serta mengajar di beberapa universitas begitu padat.⁶²

Hingga datanglah hari itu, tanggal 12 Ramadhan 1383 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964, Hamka dijebloskan ke penjara atas tuduhan menggelar rapat gelap di Tangerang untuk merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama dan Presiden Soekarno, serta melakukan kudeta terhadap pemerintah atas sokongan dana dari Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdul Rahman.⁶³ Meski tidak terbukti, Hamka tetap ditahan selama 2 tahun 4 bulan. Selama meringkuk di balik jeruji besi inilah Hamka justru memiliki banyak waktu untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya. Pagi sampai sore hari digunakan Hamka untuk menulis tafsir Al-Qur'an, sementara sebagian malamnya ia habiskan untuk menegakkan Salat tahajjud. Demikianlah, hingga beberapa hari sebelum dipindahkan sebagai tahanan rumah, penulisan tafsir tersebut telah selesai 30 juz.⁶⁴

Tafsir Al-Azhar pada awalnya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan Fakhri Usman dan M. Yusuf Ahmad, menerbitkan Majalah Panji Masyarakat. Baru kemudian nama Al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar, semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960. Dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan *Tafsir Al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut, yaitu Masjid Agung Al-Azhar.⁶⁵

Ada beberapa faktor yang sangat mendorong Hamka untuk menulis sebuah karya kitab *Tafsir Al-Azhar* ini. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqaddimah yang ada dalam kitab tafsirnya. Diantaranya ialah keinginan beliau untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman *mubalig* dan para pendakwah serta meningkatkan keterkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari pada sumber-sumber bahasa Arab.

Hamka memulai *Tafsir Al-Azhar* dari surah al-Mu'minun karena beranggapan kemungkinan tidak dapat menyempurnakan ulasan lengkap

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), Jil. I, h. 50.

⁶³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2018), h. 64.

⁶⁴ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, h. 64.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 48.

terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁶⁶ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa penafsiran Hamka dimulai dari surah al-Kahfi, juz 1. Dimana tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar.⁶⁷ Pada tanggal 17 Februari, di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta, saat ulang tahun ke-73 Hamka, digunakan sebagai kesempatan syukuran atas selesainya dicetak jilid terakhir tafsir Al-Qur'an yang disebut menurut nama Masjid yang diimaminya itu. Banyak orang yang bergembira, tentu ke 30 juz Al-Qur'an, dikomentari dalam 30 jilid buku (seukuran buku sekolah umumnya, setebal 300-450 halaman) sudah bisa mereka peroleh kelengkapannya setelah selama ini dikeluarkan penerbit Pembimbing Masa secara cicilan. Sebab karya ini, yang diangkat dari pengajian tafsir setiap habis subuh di Masjid al-Azhar, memang populer.⁶⁸

B. Sistematika Penulisan dan Penafsiran

Langkah penafsiran dalam tafsir ini adalah pertama-tama mengemukakan muqadimah dan pendahuluan pada setiap awal juz, yang isinya bisa dikatakan merupakan resensi juz yang akan dibahas. Disamping itu juga, Hamka terkadang mencari munasabah (kolerasi) antara juz yang sebelumnya dengan juz yang akan dibahas.⁶⁹ Selanjutnya, Hamka juga menyajikan beberapa ayat yang diawal pembahasan secara tematik. Dia membentuk sekelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahami kandungannya. Sepertinya hal ini memang sesuai dengan tujuan Hamka menyusun *Tafsir Al-Azhar* yang ditujukan bagi masyarakat Indonesia agar lebih dekat dengan Al-Qur'an. Hamka dengan terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Dalam tafsir ini, Hamka juga menjauhkan diri dari berlarut-larut dalam uraian mengenai pengertian kata, selain hal itu dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak yang tidak memahami bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahannya. Walaupun demikian bukaan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sesekali penafsiran atas sebuah kata akan disajikan dalam tafsirnya. Setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.⁷⁰

⁶⁶ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Indonesia", *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, (Vol. 2, No. 1, Juni 2012), h. 19.

⁶⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. 15, No. 1, Januari 2016), h. 28.

⁶⁸ Pusat Data dan Analisis Tempo, *Buya Hamka Seri 01*, (Tempo Publishing: 2019), h. 37.

⁶⁹ Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h 170.

⁷⁰ Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h 171.

Dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yaitu sebagai berikut:

1. Menurut susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode *Tartib 'Utsmāni*, yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf 'Utsmāni*, yang dimulai dari QS. al-Fatihah sampai QS. al-Nās. Metode tafsir yang demikian disebut *Tahlîlî*.
2. Dalam tiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil *'Ibrah* dari berbagai surah dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan.
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh QS. al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Begitu pula QS. al-Takaşur (bermegah-megahan), surah ke 102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
6. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam QS. al-Fatihah terdapat tema antara lain:
 - a. Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang.
 - b. Diantara *jahr* dan *sirr*.
 - c. Dari hal *amin*.
 - d. Al-Fatihah dengan Bahasa Arab. Dalam penjelasan tafsirnya, terkadang Hamka menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran QS. al-Fatihah ayat 4: *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* dijelaskan sebagai berikut:
Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Syair yang dicantumkan:
*Dan mata keridhaan gelap tidak melihat cacat
Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.*⁷¹
7. Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagaimana Hamka menafsirkan QS. 'Abasa: 31-32.

وَفُكِّهَةٌ وَأَبَا (٣١) مَتَّعَا لَكُمْ وَلَا نَعْمِكُمْ (٣٢)

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 75-76.

“Dan buah-buahan serta rerumputan, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu”. (QS. ‘Abasa [80]: 31-32).

Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa akan menjadi bekal bagimu dan juga ternak kamu, berpuhul macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas. Seperti halnya sebagai pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia.⁷²

Pokok pangkal semuanya itu ialah dari air hujan yang diturunkan Allah dari langit ke bumi dengan lebatnya, sampai pada tanah jadi luluk, subur, kemudian membawa apa yang menjadi bunga. Maka kalau kita simpulkan di antara kedua peringatan itu, pertama tentang asal usul kejadian manusia dari nutfah sampai dapat hidup di atas permukaan bumi ini. Kedua setelah hidup di bumi jaminan untuk melanjutkan hidup itu pun selalu tersedia selama langit masih terbentang dan lautan masih berombak bergelombang, dan air laut itu akan menguap ke udara menjadi awan, menjadi mega dan berkumpul lalu menjadi hujan, lalu hujan, selama itu pula jaminan Allah masih ada atas kehidupan ini.

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan tersebut tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.⁷³

C. Metodologi Tafsir

1. Sumber Penafsiran

Dalam sumber penafsiran ada dua sumber yang digunakan, yaitu *bi al-Ma'tsur* (Tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang sah secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufasir, antara lain: menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan as-Sunah karena Sunah merupakan penjelas kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat sebab mereka mengetahui tentang kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat dari tabi'in besar sebab mereka telah menerimanya dari para sahabat), dan *bi al-Ra'yi* (Tafsir yang di dalamnya menjelaskan maknanya mufasir, hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yi* semata).⁷⁴

Jika diperhatikan penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*, ditinjau dari segi sumber atau bentuk atau *Manhaj* tafsir, maka ia merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* sendiri menggunakan sumber *bi al-Ra'yi* karena dalam hal

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. XXX, h. 23.

⁷³ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ushuluddin*, h. 29-30.

⁷⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 483.

menafsirkan, beliau mengemukakan pendapat-pendapat beliau tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Jika dilihat dari urutan suratnya beliau menggunakan *tartib mushafi*, kemudian metodenya menggunakan metode *Tahlili* (Penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufasir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan di dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjas sebab nuzul, munasabah serta kandungan ayat-ayat itu sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir itu).⁷⁵

Hal ini tampak misalnya ketika ia menafsirkan dan membahas ayat pertama surat al-Baqarah, yang berupa huruf-huruf yakni *Alif Lām Mîm*, misalnya, ia katakan bahwa dalam Al-Qur'an akan ditemukan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti: *Kāf Hâ Yâ 'Ain Shād, Alif Lām Mîm Rā, Thâ Hâ* dan semacamnya.

Pandangan para mufasir tentang huruf-huruf pembuka surat (*fawâtiḥ al-suwar*) seperti itu, kata Hamka, terbagi kepada dua golongan. Pertama, mereka yang memberikan arti sendiri bagi huruf-huruf tersebut. Yang banyak memberikan arti bagi huruf-huruf itu adalah sahabat-mufasir yang terkenal yakni, Abdullah bin Abbas, *Alif Lām Mîm* merupakan isyarat bagi tiga nama: *Alif* untuk nama Allah, *Lām* untuk nama Jibril, dan *Mîm* untuk nama Nabi Muhammad Saw. Demikian halnya huruf-huruf pembuka surat lainnya, menurut Ibnu Abbas ada maknanya sendiri. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf di pangkal surat itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat *mutasyabihat* yang dibaca dan percayai saja. Tuhanlah yang lebih tahu akan artinya.⁷⁶ Dijelaskan juga dalam ayat lain pada QS. Al-Baqarah: 158.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ

“*Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 158).

Menurut Muḥammad 'Abduh, ayat ini masih urutan dari masalah peralihan kiblat, meskipun pada tafsir-tafsir yang lain seakan-akan telah terpisah. Menyebutkan dari hal Sa'i begitupun Safa dan Marwah. Setelah memperingati menyuruh sabar dan salat, guna menerima segala penyempurnaan nikmat Tuhan kelak, dan supaya tahan menderita segala macam percobaan, maka dengan ayat ini dibayangkan pengharapan, bahwa akan datang masanya mereka akan berkeliling di antara bukit Safa dan Marwah.

Betapun besarnya kesulitan yang tengah dihadapi, namun pengharapan mesti selalu dibayangkan. Apalagi kalau yang membayangkan pengharapan Allah sendiri. Selanjutnya ia menjelaskan, Bahasa Indonesia telah diperkaya dengan memakai kalimat *Syi'ar*. Bahasa Indonesia selalu menyebut *Syi'ar* Islam.

Syi'ar artinya tanda. Kata jamaknya adalah *Sya'ir*. Kata *Sya'airillah* artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah. Ketika mengerjakan haji

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 117.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. I, h. 121.

banyaklah terdapat *Syi'ar* itu. Unta-unta dan lembu yang akan dikurbankan waktu habis haji dilukai tengkuknya, sebagai tanda. Melukai itupun dinamakan *Syi'ar*. Salat di makam Ibrahim adalah termasuk *Syi'ar* ibadat. Tawaf keliling Ka'bah, wukuf di Arafah dan di ayat ini disebutkan berjalan atau Sa'i di antara Safa dan Marwah itupun satu di antara syiar-syiar (*Sya'ir*) itu pula, dan melempar jamrah di Mina.

Syiar-syiar demikianlah adalah termasuk *ta'abbudi*, sebagai imbalan dari *ta'aqquli*. *Ta'abbudi* artinya ialah ibadat yang tidak dapat dikorek-korek dengan akal mengapa dikerjakan demikian. *Ta'aqquli* ialah yang bisa diketahui dengan akal. Mengetahui apa hikmahnya mengerjakan salat, itu namanya *ta'aqquli*. Tetapi manusia tak dapat mengakali mengapa dzuhur empat rakaat dan subuh dua rakaat. Itu namanya *ta'abbudi*.⁷⁷

Lebih lanjut ia mengemukakan menurut hadis al-Bukhari dari Ibn 'Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَبَيْنَ أَهْلِهِ مَا كَانَ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيلَ وَأُمِّ إِسْمَاعِيلَ وَمَعَهُمْ شَنَّةٌ فِيهَا مَاءٌ فَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّةِ فَيَدِرُّ لَبْنُهَا عَلَى صَدْيِهَا حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَوَضَعَهَا تَحْتَ دَوْحَةٍ ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيمُ إِلَى أَهْلِهِ فَاتَّبَعْتُهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ حَتَّى لَمَّا بَلَّغُوا كَدَاءً نَادَتْهُ مِنْ وَرَائِهِ يَا إِبْرَاهِيمُ إِلَى مَنْ تَتْرَكُنَا قَالَ إِلَى اللَّهِ قَالَتْ رَضِيَتْ بِاللَّهِ قَالَ فَرَجَعَتْ فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّةِ وَيَدِرُّ لَبْنُهَا عَلَى صَدْيِهَا حَتَّى لَمَّا فَنِي الْمَاءِ قَالَتْ لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أَحْسُ أَحَدًا قَالَ فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتْ الصَّفَا فَنَظَرَتْ وَنَظَرْتُ هَلْ نُحِسُّ أَحَدًا فَلَمْ نُحِسَّ أَحَدًا فَلَمَّا بَلَغَتْ الْوَادِي سَعَتُ وَأَنْتِ الْمَرْوَةَ فَجَعَلَتْ ذَلِكَ أَشْوَابًا ثُمَّ قَالَتْ لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ تَعْنِي الصَّبِيَّ فَذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عَلَى حَالِهِ كَأَنَّهُ يَنْشَعُ لِلْمَوْتِ فَلَمْ تُفِرَّهَا نَفْسُهَا فَقَالَتْ لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أَحْسُ أَحَدًا فَذَهَبْتُ فَصَعِدْتُ الصَّفَا فَنَظَرْتُ وَنَظَرْتُ هَلْ نُحِسُّ أَحَدًا حَتَّى أَتَمَّتْ سَبْعًا ثُمَّ قَالَتْ لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ فَإِذَا هِيَ بِصَوْتِ فَقَالَتْ أَغِثْ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ فَإِذَا جَبْرِيلُ قَالَ فَقَالَ بِعَقْبِهِ هَكَذَا وَغَمَزَ عَقْبَهُ عَلَى الْأَرْضِ قَالَ فَانْبَثَقَ الْمَاءُ فَذَهَسَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَجَعَلَتْ تَحْفَرُ قَالَ فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَرَكَتُهُ كَانَ الْمَاءُ ظَاهِرًا قَالَ فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الْمَاءِ وَيَدِرُّ لَبْنُهَا عَلَى صَدْيِهَا⁷⁸

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 354.

⁷⁸ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhārî*, (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), Jil. II, h. 36.

“Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata: "Ketika Ibrahim keluar berkelana bersama Isma'il dan ibu Isma'il, mereka membawa geriba (kantong empat air) yang berisi air, ibu Isma'il minum dari persediaan air dalam geriba tersebut sehingga dia dapat menyusui bayinya. Ketika tiba di Makkah, Ibrahim menempatkan keduanya di bawah sebuah gubuk. Tatkala Ibrahim hendak kembali kepada keluarganya, ibu Isma'il mengikutinya di belakang hingga ketika sampai di dataran yang agak tinggi/gundukan, ibu Isma'il memanggilnya dari belakang; "Wahai Ibrahim, kepada siapa engkau meninggalkan kami?". Ibrahim menjawab: "Kepada Allah". Hajar berkata: "Kalau begitu, Aku telah ridha kepada Allah". Perawi berkata: "Lalu Hajar kembali (ke tempat semula dia dan minum geriba kunonya dan bisa menyusui bayinya hingga ketika air persediaan habis dia berkata: "Sebaiknya aku pergi dan melihat-lihat barangkali ada orang". Perawi berkata: "Maka dia pergi dan naik ke atas bukit Shafa lalu melihat-lihat apakah ada orang namun dia tidak merasakan ada seorangpun. Ketika sampai di lembah dia lari-lari kecil dan mendatangi Marwa, ia lakukan yang demikian berkali-kali. Kemudian dia berkata: "Sebaiknya aku pergi dan melihatnya, yang dimaksudnya adalah bayinya. Maka dia pergi mendatangi bayinya yang ternyata keadaannya seperti ketika ditinggalkan seolah-olah menghisap napas-napas kematian sehingga hati Hajar tidak tenang. Dia berkata: "Sebaiknya aku pergi dan melihat-lihat barangkali ada orang". Maka dia pergi untuk mendaki bukit Safa lalu melihat-lihat namun tidak ada seorangpun yang ditemuinya hingga ketika dia telah melakukan upaya itu sebanyak tujuh kali (antara bukit Shafa dan Marwah) dia berkata: "Sebaiknya aku pergi dan melihat apa yang terjadi dengan bayiku", ternyata dia mendengar suara, maka dia berkata: "Tolonglah (aku) jika memang kamu baik". Ternyata (suara itu) adalah malaikat Jibril 'Alaihissalam. Perawi berkata: Lalu Jibril berbuat dengan tumitnya begini. Dia mengais-ngais tanah dengan tumitnya". Perawi berkata: "Maka memancarlah air dan ibu Isma'il menjadi terperanjat dan segera menampungnya". Perawi berkata: Berkata Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam: "Seandainya Hajar membiarkannya pasti air akan mengalir". Perawi berkata: "Maka Hajar minum dari air (zam zam) itu sehingga dapat menyusui bayinya.” (HR. Al-Bukhari).

Syi'ar sa'i adalah kenangan terhadap Hajar (Isteri muda Ibrahim) seketika Ismail dikandungnya telah lahir, sedang dia ditinggalkan di tempat itu oleh Ibrahim seorang diri, sebab Ibrahim melanjutkan perjalanannya ke Syam, maka habislah air persediaannya dan nyaris keringlah air susunya, sedang sumur untuk mengambil air tidak ada di tempat itu.

Anaknya Ismail telah menangis-nangis kelaparan, hingga hampir parau suaranya. Maka dengan harap-harap cemas, setengah berlailah (sa'i) Hajar itu di antara kedua bukit ini mencari air, sampai 7 kali pergi dan balik. Anaknya tinggal dalam kemahnyanya seorang diri di lembah bawah. Tiba-tiba kedengaran

olehnya suara dan kelihatan burung terbang. Padahal tangis anaknya kedengaran pula meminta susu. Selesai pulang balik 7 kali itu diapun berlarilah kembali ke tempat anaknya yang ditinggalkannya itu. Dilihatnya malaikat telah menggali-gali tanah di ujung kaki anaknya, maka keluarlah air yang jernih. Dengan cemas dipeluklah air itu seraya berkata: *Zam! Zam! Zam!* Yang artinya, berkumpullah, berkumpullah.⁷⁹

Penafsiran Hamka terhadap Al-Qur'an surah al-Baqarah: 158 di atas jelas mengindikasikan perpaduan tafsir *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur*, dimana ia memulai penafsirannya dengan menjelaskan *munasabah* ayat dengan mengutip Muhammad 'Abduh. Kemudian menjelaskan kosa kata ayat *syair* secara rasional. Setelah itu, ia menjelaskannya dengan hadis Rasulullah SAW. Akan tetapi, karena penafsirannya yang lebih dominan dalam tafsirnya adalah *ra'yinya* (pemikirannya), maka itulah kemudian Baidan mengklasifikasikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *Ra'y* (pemikiran).⁸⁰

Apa yang dikemukakan Hamka di atas yang menyatakan bahwa *sa'i*, kurban dan melempar jumrah adalah syiar-syiar Allah yang sifatnya *ta'abbudi*, karena *sa'i* sebagaimana hadis yang dikemukakan oleh Hamka sendiri adalah sebagai kenangan dan meneladani Hajar (Istri Nabi Ibrahim) yang dilakukannya sebanyak 7 kali bolak-balik antara *Safa* dan *Marwah*, pada saat ia kehabisan air, dan sebanyak itulah batas kemampuannya.

Sedangkan kurban adalah untuk mengikuti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail, lalu Allah menggantinya dengan *kibasy*. Hal itu sebagai tanda ketaatan kepada Allah. Sementara melontar jamrah adalah juga untuk mengikuti Ibrahim, di mana ketika akan menyembelih Ismail, ia dihalang-halangi oleh syaitan, lalu ia melemparnya. Itulah yang dicontohi oleh para jemaah haji dengan melontar *jamrah* sebagai lambang permusuhan terhadap syaitan.⁸¹

2. Manhaj/Metode Tafsir

Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu:

- a. *Tahlili*/ Analisis
- b. *Ijmali*/ Global
- c. *Muqaran*/ Perbandingan
- d. *Maudhui*'/ Tematik.⁸²

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 355.

⁸⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 106.

⁸¹ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, Desember 2009), h. 368.

⁸² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Jil. III h. 377.

Tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. *Tahlili* adalah metode yang mufassirnya berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.⁸³ Melihat hal tersebut dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* disusun secara runtut dari QS. al-Fatihah sampai al-Nās. Contoh penafsiran beliau dalam QS. al-Tariq: 11.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

“*Demi langit yang mengandung hujan*”. (QS. Al-Thariq [86]: 11).

Hamka menafsirkan bahwa Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: “*Demi langit yang mengandung hujan*”. Langit yang dimaksud disini tentulah yang di atas. Sedangkan di dalam mulut yang sebelah atas manusia namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgahan raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua bersanding dinamai langit-langit juga sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas.

Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu manusia mengarahkan tangannya ke langit ketika berdoa. Dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu kemudian menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah manusia di bumi ini dan matilah manusia. Dalam ayat tersebut terdapat kata *raj'i* yang diartikan hujan. Padahal asal maknanya adalah kembali.

Mengapa *raj'i* artinya di sini menjadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali dan turun kembali.⁸⁴

Mengenai penafsiran Hamka tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Hamka menggunakan metode analisis sehingga peluang untuk memaparkan tafsir yang rinci dan memadai untuk menjadi lebih besar. Untuk menjelaskan kata “langit”, ia mengkomparasikannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut dan langit-langit yang terdapat pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit yang terdapat pada istana raja.

Kemudian ia menjelaskan bahwa kata “langit” terkadang juga dilambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, di mana manusia ketika berdoa ia mengarahkan tangannya ke arah atas, langit. Ia juga menjelaskan mengapa kata *raj'i* pada ayat tersebut bermakna “hujan”, karena adanya

⁸³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 378.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Jil. I, h.

pengulangan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan terjadinya hujan. Oleh sebab itu, jelas bahwa *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili*.⁸⁵

3. Corak Tafsir

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adabi wa al-Ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan, sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan di tingkat akademisi atau ulama. Disamping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu. Contohnya dalam QS. al-Baqarah: 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمَّ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu sekali menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa yang menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah [2]: 283).

Di dalam perjalanan atau bersafar, sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah kamu pegang barang-barang agunan. Artinya: Pokok Pertama, baik ketika berada di rumah atau di dalam perjalanan, hendaklah perjanjian utang-piutang dituliskan. Tetapi kalau terpaksa karena penulis tidak ada, atau sama-sama terburu-buru di dalam perjalanan di antara yang berhutang dengan yang berpiutang, maka harus ganti penulis, peganglah oleh yang memberi hutang itu barang agunan atau gadaian, atau yang bisa dijadikan sebagai jaminan dari uangnya yang dipinjam atau dihutang itu.

Jika percaya yang setengah kamu akan yang setengah, maka hendaklah orang yang disertai amanat itu menunaikan amanatnya dan hendaklah dia takwa kepada Allah, Tuhannya. Misalnya, si fulan berhutang kepada temannya itu Rp. 1.000.000, janji hendak dibayar dalam masa tiga bulan, dan untuk penguatkan janji digadaikannya sebetuk cincin yang biasanya harganya berlebih daripada jumlah hutangnya: yang menerima gadaian sekali-kali jangan merusak amanat, lalu menjual barang itu sebelum habis janji atau mencari dalih macam-macam.

Keduanya memegang amanat dan hendaklah keduanya menjaga takwa kepada Allah, supaya hati keduanya atau salah satu dari keduanya jangan

⁸⁵ Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Kajian Biografis dan Metodologis)”, *Jurnal Syahadah*, (Vol. 3, No. 2, Oktober 2015), h. 35.

dibelokkan oleh syaitan kepada niat yang buruk “*Dan janganlah kamu sembunyikan kesaksian.*” Satu peringatan kepada orang lain yang menjadi saksi ketika terjadi perkara, baik perkara yang timbul sesudah ada *Surat Perjanjian* atau perkara yang timbul dari gadai-menggadai dengan tidak pakai surat, bahwa dalam saat yang demikian, haramlah bagi saksi itu menyembunyikan kesaksian, hendaklah dia turut menyatakan hal yang sebenarnya yang diketahuinya, dengan adil. Sebagaimana yang dikatakan dalam *Tafsir Al-Azhar*: “*Maka barangsiapa yang menyembunyikan (kesaksian) itu, maka sesungguhnya telah berdosa hatinya.*” Artinya ada sesuatu yang tersembunyi dalam jiwanya dan suatu itu bernilai tidak jujur, yang kelak akan mendapat tuntutan di hadapan Allah. “*Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁸⁶

Adapun terkait kisah *isra'iliyyat*, Hamka memberikan penjelasan bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran Al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isra'iliyyat*, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.⁸⁷ Dengan demikian, sangat tepat kalau ditegaskan kembali bahwa *Tafsir Al-Azhar* adalah salah satu tafsir yang memakai corak *Adab Ijtima'i*. Sekalipun corak ini melakukan penafsiran mengenai aneka macam persoalan yang berhubungan dengan kandungan ayat yang di tafsirkan seperti Filsafat, Teologi, Hukum, Tasawuf dan sebagainya. Namun penafsiran itu tidak keluar dari coraknya yang berupaya mengatasi problem-problem masyarakat, dan memotivasinya untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrawi menurut petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.⁸⁸

Hamka juga menjelaskan lagi dalam *Tafsir Al-Azhar* tentang ayat al-Baqarah: 283, bahwa dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah saja. Bahkan urusan *mu'amalah*, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “*hukum perdata*” sampai begitu jelas disebut dalam ayat Al-Qur'an, maka dapatlah orang mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain.⁸⁹

Kemudian dalam *Tafsir Al-Mishbah* pada ayat ini menunjukkan penjelasan bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan dari pinjaman, atau dengan kata lain menggadaikan, walau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjalanan, tetapi itu bukan berarti bahwa menggadaikan hanya dibenarkan dalam perjalanan saja. Nabi SAW. pernah menggadaikan perisai beliau kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h 687.

⁸⁷ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, h. 32.

⁸⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), Cet. II, h. 22.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 688.

Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata dalam perjalanan, hanya karena seringnya tidak ditemukan dalam perjalanan. Dari sini pula dapat diketahui, bahwa sejak masa turunnya ayat ini Al-Qur'an telah menggarisbawahi, bahwa dalam keadaan tidak mampu dalam menulis hanya dapat ditoleransi untuk sementara waktu bagi yang tidak bertempat tinggal. Bahkan menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadainya pun tidak harus dilakukan karena itu, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya, baik itu hutang atau apapun yang dia terima.⁹⁰

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2001), Jil. I, h. 610.

BAB III HAKIKAT MUHASABAH

A. Definisi Muhasabah

Muḥāsabah adalah salah satu konsep yang diajarkan Islam. Konsep tersebut memiliki fungsi strategis, jika konsep ini dipraktekkan maka umat Islam akan mengalami kemajuan, kejayaan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara etimologis *muḥāsabah* adalah bentuk *mashdar* (bentuk dasar) dari kata *ḥāsaba-yuḥāsibu* yang kata dasarnya *ḥasaba-yahsibu* atau *yahsubu* dengan kata lain berarti menghitung.⁹¹ Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia *muḥāsabah* adalah perhitungan atau introspeksi diri.⁹²

Kata *muḥāsabah* berasal dari satu akar yang di dalamnya mencakup konsep-konsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, memperhitungkan, menggenapkan (dengan seseorang) dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Muḥāsabah adalah intospeksi, mawas, atau meneliti diri. Yaitu menghitung dan memperhitungkan perbuatan tiap tahun, tiap bulan, tiap hari bahkan tiap saat. Oleh karna itu, *muḥāsabah* tak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan tapi bahkan setiap saat.⁹³

Adapun konsep *muḥāsabah* dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Hasyr: 18-19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr [59]: 18-19).

⁹¹ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 183.

⁹² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 283.

⁹³ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: Suara Merdeka, 2006), h. 83.

Dari terjemahan ayat di atas ini, Allah berfirman agar semua umat manusia mengintrospeksi diri mereka sendiri (setiap hamba-Nya) sebelum datang hari dimana dihisab oleh Allah, lihatlah dari apa yang mereka telah siapkan untuk diri mereka yang berupa amal saleh untuk hari dimana mereka akan kembali dan berhadapan dengan Allah. Kemudian ditegaskan lagi kepada umat manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan dan keadaan mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya baik perkara kecil maupun besar.⁹⁴

Muḥāsabah diri meliputi evaluasi terhadap pemanfaatan umurnya dari masa ke masa dan dari segala hal yang telah dilakukan oleh anggota tubuhnya. Rutin harian itu sangat berlaku karena manusia sering memikirkan tentang kehidupannya. Ia meliputi rasa syukur kepada Allah SWT. dan juga rasa hina di atas segala dosa-dosa yang dilakukan, dikarenakan perbuatan jahil yang telah dilakukan manusia itu sendiri.

Menurut Imam al-Muhasibi, *muḥāsabah* diri dapat dilakukan jika engkau orang yang terpuji pada waktu dan situasi seperti itu, betapa bagus kebaikanmu. Pujilah Allah, mintalah tambahan karunia-Nya, teruskanlah sikapmu itu karena sesungguhnya engkau berada di jalur istikamah, jalan cinta dan iman. Jika engkau orang yang tercela pada situasi-situasi itu, perbaikilah akhlak dan tingkah lakumu, karena kerusakan dalam dirimu yang membuatmu tercela saat itu. Engkau sedang tidak dalam jalur istikamah dan tidak pula di jalur cinta dan iman. Takutlah kepada Allah SWT. dan perbaikilah kerusakan yang ada pada dirimu.⁹⁵

Menurut Toto Tasmoro, *muḥāsabah* yaitu melakukan perhitungan-perhitungan antara orang-orang baik di dunia maupun di akhirat atau di lingkungannya sebagai tindakan mereka dengan manusia, karna manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya.⁹⁶ Oleh karena itu, menjadi orang Islam dan beriman tentunya semua sebisa mungkin memperbaiki diri dan membersihkan aib atau kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi pada diri sendiri dan berusaha dengan segala upaya untuk menahan hawa nafsu, sebab pada dasarnya kesalahan-kesalahan tersebut bermula akibat menuruti hawa nafsu.

Khairunnas Rajab menyatakan di dalam bukunya bahwa *muḥāsabah* diri adalah upaya menghitung-hitung diri atau dengan kata lain, seorang muslim mengenali dirinya lebih, untuk upaya apa yang telah diperbuatnya, kemudian

⁹⁴ Arif Rahman Hakim dkk. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil), Jil. X, h. 77.

⁹⁵ Imam Al-Muhasibi, *Adabun Nufus*, (*Tuntutan Merasakan Nikmatnya Hidup Tulus Tanpa Batas*), Terj. Izza Rohman, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017), h. 146.

⁹⁶ Lina Latifah, *Muḥāsabah and Sedona Method*, *Skripsi*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2013, h. 16.

bagaimana ia mampu mengenali secara dalam akan Tuhan-Nya, serta mengaplikasikan keimanannya melalui amalan-amalan dan ibadah.⁹⁷

Muḥāsabah juga merupakan sebuah upaya untuk selalu menghadirkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya tengah dihisab, dicatat oleh Raqib dan Atid sehingga dia pun berusaha aktif menghisab dirinya terlebih dulu agar dapat bergegas memperbaiki diri.⁹⁸ Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Tafsir Al-Mishbah* bahwasanya benar-benar telah beruntung siapa saja yang menyucikan dan mengembangkan jiwanya dengan mengikuti tuntutan Allah SWT. dan Rasul-Nya, serta mengendalikan hawa nafsunya.

Sungguh merugilah siapa saja yang memendamnya, yakni orang-orang yang menyembunyikan rayuan nafsu dan godaan setan atau menghalangi jiwa untuk mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.⁹⁹ Dari beberapa penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa *muḥāsabah* merupakan suatu cara untuk mengingatkan kepada diri sendiri dan seseorang sesuai dengan apa yang dialami oleh orang tersebut dengan cara ber-*muḥāsabah* (introspeksi diri) dengan tujuan agar bisa menurunkan atau mengubah gejala-gejala negatif yang ada pada diri seseorang agar dapat berubah ke arah yang lebih positif atau ke arah yang lebih baik lagi.

Sesungguhnya bila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang hamba, maka Allah akan memberikan kesempatan kepada semua hamba-Nya tersebut untuk mengetahui aib dan kekurangannya untuk diperbaiki di kemudian hari. Dalam buku *Ibadah Hati* menyatakan bahwa Al-Ghazali memberikan beberapa cara yang bisa digunakan untuk ber-*muḥāsabah* diri agar setiap manusia dapat mengetahui kekurangan diri sendiri yaitu¹⁰⁰:

- a. Duduk di hadapan seorang yang bisa melihat aib dan kekurangan diri, minta pengarahan darinya untuk menunjukkan kekurangan yang ada sekaligus mintalah solusi bagaimana cara menutupi kekurangan-kekurangan tersebut.
- b. Minta kepada teman yang jujur dan baik dalam beragama untuk mengawasi atau mengingatkan serta menunjukkan kekurangan yang ada pada orang itu. Demikianlah kebiasaan yang dilakukan orang-orang salih dan ulama.
- c. Memanfaatkan lidah para musuh. Orang yang di hatinya ada kedengkian dan permusuhan akan selalu mencari-cari kekurangan orang yang dimusuhinya. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengetahui celah-celah diri dan kemudian memperbaikinya. Musuh yang selalu dapat menunjukkan dan memberikan masukan tentang kekurangan diri jauh lebih bermanfaat

⁹⁷ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 113.

⁹⁸ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), h. 427.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. I, h. 347.

¹⁰⁰ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, h. 439.

daripada kawan yang hanya bisa memuji dan membenarkan diri dalam setiap tindakan.

- d. Memperluas pergaulan dan interaksi. Seorang mukmin adalah cermin dari saudaranya. Dia dapat memerhatikan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya untuk memperbaiki dirinya. Apa yang baik dicontohnya untuk dikerjakan dan apa yang buruk dari perilaku mereka maka mereka akan segera meninggalkannya.

Muḥāsabah diri ini dituntut untuk melakukannya sepanjang hidup di dunia dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Sesungguhnya jiwa dan hati itu memerlukan sekali pada penelitian diri setiap harinya, bahkan jikalau dianggap penting penelitian itu harus ditingkatkan, yaitu dari setiap hari menjadi setiap saat, dari sekarang sampai nantinya.

Selama seseorang itu tidak mengadakan penelitian untuk setiap harinya, atau setiap saat, maka dalam waktu yang singkat saja ia akan mendapatkan dirinya sendiri dalam keadaan yang pasti tidak menggembirakan karena jiwanya sudah larat atau lari sesukanya tanpa kendali, sedang hatinya sudah menjadi keras, sukar menerima peringatan dan petunjuk yang benar. Disamping itu ia sudah lalai pada jalan yang mana jalannya itu adalah jalan menjurus ke arah jalan kebenaran, amalan yang saleh dan apapun yang diridai oleh Allah.¹⁰¹

B. Konsep Dasar Muhasabah

Istilah *muḥāsabah* secara tidak langsung ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Muḥāsabah* memiliki arti sebagai menghitung, memperhitungkan, mengevaluasi, mengoreksi, dan juga bermakna introspeksi. Seperti yang diketahui bahwa *muḥāsabah* berasal dari kata *ḥasaba-yahsibu, muḥāsabah*. Dalam konteks ini, ada ungkapan yang dinisbahkan kepada Umar bin Khatab: "*Hāsibu anfusakum qabla an tuhāsbu*", Adakanlah perhitungan kepada dirimu sebelum kamu diperhitungkan kelak.¹⁰²

Para ulama juga menaruh perhatian yang serius tentang *muḥāsabah*. Menurut Al-Ghazali, bahwa Allah SWT. selalu memperhatikan setiap hamba-hamba-Nya dan kelak akan mengadili, menimbang dan menghisab setiap amal-amalan termasuk kedipan mata dan getaran yang dirasakan hati. Manusia tidak akan selamat dari pertanggungjawaban kecuali dengan ber-*muḥāsabah*.

Jika di dunia ini selalu ber-*muḥāsabah*, maka di akhirat akan ringan dalam menghadapi pertanggungjawaban. Sebaliknya jika di dunia tidak selalu ber-*muḥāsabah* maka di akhirat akan menanggung kehinaan.¹⁰³ *Muḥāsabah* secara lebih komprehensif diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazair, menurutnya *muḥāsabah* adalah kesempatan diri untuk menghitung amal setiap hari. Apabila seseorang kekurangan pada amal yang menjadi kewajibannya, maka hendaknya

¹⁰¹ Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004), h. 359

¹⁰² Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, Samson Rahman, (Jakarta: Qishti Press, 2004), h. 283.

¹⁰³ Husein Syabatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muḥāsabah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 149.

ia mempereloknya, kemudian saat itu juga berusaha memperbaikinya.¹⁰⁴ Jika termasuk amal yang harus di-*qadha*, maka sudah seharusnya di-*qadha* atau diganti, walaupun tidak diganti maka harus berusaha berbuat amal-amal sunah. Namun sekiranya kesalahan tersebut disebabkan karena perbuatan terlarang, maka harus segera memohon ampunan dan menyesali perbuatan, kemudian mengerjakan kembali perbuatan baik yang dianggap dapat memperbaiki amal yang telah rusak.¹⁰⁵

Isa Waley mengartikan istilah *muḥāsabah* sebagai pemeriksaan pada diri sendiri atau ujian terhadap diri sendiri dan mengemukakan kaitannya yang sangat penting itu dengan Haris bin Asad al-Muhasibi (781-857 M) dari Baghdad. Dia juga mengingatkan seseorang tentang ucapan sufi yang sering dikutip, yang sudah diterapkan kepada khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa orang-orang harus memanggil dirinya untuk memperhitungkan sebelum Allah SWT. mengundang orang lain untuk memperhitungkan.¹⁰⁶

Al-Muhasibi percaya bahwa setiap motivasi-motivasi manusia untuk melakukan pemeriksaan atau perbaikan maupun semacam itu merupakan landasan dari perilaku yang baik dan ketakwaan.¹⁰⁷ Menurut Nurbaskh yang dikutip dari buku yang berjudul “*Dunia Spiritual Kaum Sufi*” pengarang Netton, Ian Richard, pengertian *muḥāsabah* pada awalnya adalah suatu pertimbangan terhadap perhitungan antara tindakan-tindakan negatif dan positif. Pada akhirnya, ia merupakan aktualisasi kesatuan (*ittihād*), yang murni.¹⁰⁸

Faktor utama yang menyebabkan seseorang mau melakukan *muḥāsabah* adalah keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal semua hamba-Nya. Jika amalannya baik, maka Allah akan memberikan balasan yang baik pula. Sebaliknya jika amalannya buruk, maka ia akan mendapatkan balasan yang buruk pula.¹⁰⁹

Kritik diri itu adalah seperti lampu di dalam hati orang yang beriman dan pemberi peringatan dan nasihat dalam kesadarannya. Melaluinya, setiap orang yang beriman membedakan antara yang baik dengan yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, dan mana yang diridai Allah dan mana yang dimurkai-Nya, dan dengan bimbingan *muḥāsabah* ini bisa mengatasi semua

¹⁰⁴ Siti Alfiatun Hasanah, “Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Al-Ghazali”, Jurnal *Al-Diraya*, Cet. 1, h. 58.

¹⁰⁵ Siti Alfiatun Hasanah, Konsep Muḥāsabah Dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal *Al-Diraya*, h. 59.

¹⁰⁶ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: pustaka Hidayah, 2004), Cet 1, h. 27.

¹⁰⁷ Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, (*Harmonisasi antara dunia Mikro dan Makro*), (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet 1, h. 76.

¹⁰⁸ Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, h. 79.

¹⁰⁹ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, h. 28.

rintangan.¹¹⁰ *Muḥāsabah* juga bisa berkaitan dengan hal manajemen diri, karena dengan fungsi manajemen yang amat sederhana dapat membuat perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi diri.

Muḥāsabah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah merupakan suatu sikap yang harus selalu memperhitungkan atau menghisab setiap pekerjaan, apakah bertentangan dengan kehendak Allah atau tidak, sehingga terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan, cemas, dan lain sebagainya. Dengan ber-*muḥāsabah*, seseorang akan mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya serta mengetahui hak Allah atas dirinya. Menurut Ibnu Qayyim, munculnya gangguan jiwa atau gangguan mental pada manusia, karena kosongnya hati atau jiwa mengenal, kecintaan dan kerinduan kepada Allah. Sehingga ketika jiwanya kering dan nilai-nilai spiritual, maka akan mudah dikuasai hawa nafsu sehingga hati menjadi sakit atau mati. Hawa nafsu mengajak kepada sikap durhaka dan mendahulukan kehidupan duniawi, sedangkan Allah SWT. mengajak hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu.¹¹¹

Maka dari penjelasan di atas, tujuan dari konsep *muḥāsabah* diri adalah mengintrospeksi kembali apa yang telah dilakukan dalam setiap hari-hari yang lalu agar mendapat keuntungan atau manfaat baik dari amalan-amalan yang dilakukan dan dapat memperbaiki amalan-amalan yang kurang sempurna. Hal ini karena, supaya setiap manusia menjadi lebih bertanggungjawab atas segala urusan dan tidak melakukan kekhilafan yang dapat menjadi aib diri serta dapat meningkatkan kualitas amal kebaikan di dunia dan mendapat ketenangan di akhirat.

C. Macam-macam Muhasabah

Dalam buku *Mamārat Al-Ḥaq* dijelaskan oleh Raid ‘Abd al-Hadi bahwa *muḥāsabah* dapat dilakukan sebelum atau sesudah beramal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruk dan manfaat dari perbuatannya itu. Dalam hal ini ‘Abd al-Hadi mengutip ucapannya Hasan: “Allah mengasihi seorang hamba yang berhenti melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena Allah maka dia akan mundur”.¹¹² *Muḥāsabah* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1) *Muḥāsabah* Sebelum Berbuat

Dalam *muḥāsabah* ini seorang individu mementingkan apakah yang akan dia lakukan itu sudah pantas dengan ketentuan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Maksudnya seorang muslim harus melakukan sesuatu sebagaimana ketentuan Allah SWT., sehingga sesuatu itu tidak langsung dilaksanakan,

¹¹⁰ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30.

¹¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 7.

¹¹² Shahih Al-Ulyawi, *Muḥāsabah (Introspeksi diri)* Terj. Abu Ziyad, (Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h 5.

tetapi memikirkan terlebih dahulu secara matang kalau yang hendak dilaksanakan itu pantas dengan ketentuan di dalam Islam. Sedangkan jika tidak pantas manusia akan meninggalkannya meskipun menguntungkan secara duniawi.

2) *Muḥāsabah* Saat Melakukan Sesuatu

Dengan mengontrol diri agar tidak menyimpang karna sebaiknya dilakukan dengan benar dan sebagaimana yang telah banyak orang mengerjakannya. *Muḥāsabah* ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu atau menghentikannya sama sekali.

3) *Muḥāsabah* Setelah Melakukan Sesuatu

Introspeksi diri setelah melakukan sesuatu dengan tujuan agar mampu menemukan kesalahan yang dilakukan, kemudian bertaubat dan tidak melakukannya di masa yang akan datang.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan *muḥāsabah* dapat mengendalikan diri dari berbagai hawa nafsu agar selalu mengerjakan amalan-amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. juga menghindarkan diri dari perbuatan yang menimbulkan dosa. Menurut Ibnu Qayyim: *muḥāsabah* memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa untuk kehidupan manusia antara lain:

- a) Mengetahui aib diri sendiri. Barang siapa yang tidak memeriksa aib sendiri atau tidak mengintrospeksi diri sendiri, maka ia tidak akan mungkin untuk menghilangkannya.
- b) Ber-*muḥāsabah*, dengan ber-*muḥāsabah* seseorang akan kritis pada dirinya dalam menjalankan perintah Allah SWT.
- c) Dengan ber-*muḥāsabah* akan membuat seseorang untuk *Murāqabah* atau bisa disebut dengan merasakan kehadiran Allah SWT., seperti dalam keadaan khusyuk jika ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia memaksa dirinya dan menghisabnya sejak sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat dahsyatnya Hari Penghisaban.
- d) Dengan ber-*muḥāsabah* seseorang mampu memperbaiki hubungan di antara sesama manusia. Introspeksi dan koreksi diri adalah kesempatan melakukan sesuatu untuk memperbaharui atau memperbaiki keerratan yang terjadi di antara manusia.
- e) Dengan *muḥāsabah* akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah SWT.¹¹⁴

Said Hawwa mengemukakan, bahwa jalan untuk mengetahui aib diri sendiri antara lain: *Pertama*, hendaklah ia duduk di hadapan seseorang yang mengetahui berbagai aib jiwa, dan jeli terhadap berbagai cacat yang tersembunyi

¹¹³ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam: Gema Insani, 2007), h. 235-236.

¹¹⁴ Shahih Al-Ulyawi, *Muḥāsabah (Introspeksi diri)*, h. 6-7.

kemudian guru tersebut memberitahukan berbagai aib dirinya dan jalan terapinya. Tetapi keberadaan orang ini di akhir zaman sekarang sulit ditemukan. *Kedua*, hendaknya seseorang meminta pengawasan dirinya untuk memperhatikan berbagai keadaan dan perbuatan yang tidak baik dan aibnya, baik yang batin maupun yang zahir. *Ketiga*, hendaklah ia memanfaatkan lisan para musuhnya untuk keburukan. Mungkin seseorang bisa lebih banyak mengambil manfaat dari musuh bebuyutan yang menyebutkan aib-aibnya ketimbang manfaat yang diperoleh dari kawan-kawan yang berbasa-basi dengan berbagai pujian tetapi menyembunyikan aib-aibnya. *Keempat*, hendaknya ia bergaul dengan masyarakat, lalu setiap hal yang dilihatnya tercela di tengah kehidupan masyarakat maka hendaklah ia menuntut dirinya dengan hal tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya. Kemudian melihat aib orang lain sebagai aibnya sendiri, dan mengetahui bahwa tabiat manusia berbeda-beda tingkatan dalam mengikuti hawa nafsu.¹¹⁵

Melalui *muhāsabah*, manusia dapat mendeteksi dari jenis-jenis penyakit hati sehingga dengan itu memudahkan semua orang merawat serta membersihkannya agar menjadi bersih dan bersinar kembali. *Muhāsabah* sebaiknya dilakukan setiap hari secara *continue*, walaupun hanya sepuluh menit. Sudah menjadi kebiasaan bagi para sufi untuk senantiasa melakukan *muhāsabah* setelah selesai salat Subuh, mereka meyakini bahwa pada saat itu pikiran manusia masih bersih dan jernih. Setelah itu mereka melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, khususnya surah Al-Waqi'ah sambil menunggu terbitnya matahari untuk melanjutkan dengan melakukan Salat sunnah lainnya.¹¹⁶

D. Keutamaan Muhasabah

Muhāsabah diri mempunyai peran yang sangat aktif dalam pembinaan jati diri. *Muhāsabah* diri ini bagaikan lentera yang memancarkan cahaya dan menerangi sebuah jalan, sehingga seorang muslim bisa segera waspada dari segala musibah dan mendorong mereka untuk tetap pada jalan yang lurus.¹¹⁷ Manusia yang melakukan *muhāsabah* dari waktu ke waktu akan sedikit kesalahannya dan langkah kekeliruannya. Barang siapa melakukan *muhāsabah* diri sebelum dilakukan perhitungan dan menimbang amal-amalnya sebelum dilakukan penimbangan amal di Hari Kiamat, maka dia termasuk orang yang beruntung.

Barang siapa yang dikuasai oleh kelalaian dan tidak melakukan *muhāsabah* diri maka dia terus-menerus akan berada di dalam kesalahan dan tergelincir kepada kekeliruan yang sangat jauh, sehingga dia termasuk orang-orang yang merugi dan sangat rugi. *Muhāsabah* adalah fenomena yang sehat

¹¹⁵ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Takziyatun-Nafs terpadu: Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h.167-168.

¹¹⁶ M. Saifuloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Terang, 1998), h. 106.

¹¹⁷ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadikan Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 214.

dalam kehidupan seorang muslim, karena dengan *muhāsabah* diri seseorang menyadari kekurangannya, mengetahui letak-letak kelemahan dirinya atau kesalahan yang dilakukannya, dan mencermati makanan atau pakaian yang dia dapatkan. Sungguh dia menyikapi dirinya sebagaimana menyikapi terhadap temannya.¹¹⁸ Adapun keutamaan dari *muhāsabah* adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian terhadap diri sendiri (*muhāsabah*) bisa meraih kasih sayang dan pertolongan dari Allah SWT.
- b. Memampukan seorang individu untuk lebih memperdalam iman dan penghambaan, tercapai ketika melaksanakan ajaran Islam lalu meraih kedekatan dengan Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan yang abadi
- c. *Muhāsabah* mampu mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusan dan keangkuhan atau ujub saat melakukan ibadah, serta menjadikannya selamat di kemudian hari.
- d. *Muhāsabah* dapat membuka pintu mendekati kenyamanan hingga kedamaian spiritual, dan juga berhasil mengakibatkan seorang hamba takut terhadap Allah SWT. dan siksaan-Nya.¹¹⁹

E. Langkah-langkah Muhasabah

Menurut pandangan dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *muhāsabah* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Membandingkan antara nikmat dari Allah SWT. terhadap keburukan yang diperbuat. Yaitu seseorang harus melakukan perbandingan antara kebaikan dan keburukan diri sendiri dengan perbandingan seseorang akan tahu mana yang paling banyak dilakukan apakah kebaikan atau keburukan.
- b. Harus membedakan antara hak Allah atas dirinya berupa kewajiban *ubūdiyyah*, melaksanakan ketaatan, dan menjauhi segala maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri. Banyak orang yang memandang sesuatu itu menjadi haknya untuk mengerjakan atau meninggalkannya, seperti kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan itu tapi malah meninggalkannya. Kemudian mereka melakukan ibadah dengan meninggalkan perkara mubah itu sebagai kewajiban atau beribadah dengan melakukan apa yang seseorang berhak meninggalkannya karena mengira hal itu sebagai kewajiban.
- c. Perlu memahami bahwa setiap individu merasa puas terhadap ketaatan yang diperbuat, maka perkara itu akan membuat rugi dirinya sendiri, lalu setiap kemaksiatan yang dicela, maka akan menimpa orang tersebut.¹²⁰ Seseorang seharusnya tidak merasa puas akan ketaatannya kepada Allah. Orang yang memiliki tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh meminta

¹¹⁸ Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jatidiri Muslim*, (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016), h. 96-97.

¹¹⁹ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001), h. 30.

¹²⁰ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, h. 37-42.

ampunan kepada Allah setelah melakukan ketaatan itu dan merasa belum melaksanakan ketaatan itu sesuai dengan kesabaran dan keagungan Allah.

Dari beberapa penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang tertera di atas adalah penjelasan yang dapat diketahui bahwasanya dalam *muḥāsabah* atau introspeksi diri itu sangat perlu dilakukan oleh setiap manusia. Sehingga sampai seorang individu dan apabila ingin berubah untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menjalankan perintah Allah dan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. serta menjauhi dari segala apa-apa yang dilarang untuk dikerjakan, agar sekiranya Allah SWT. selalu senantiasa mengampuni dirinya atas apa yang sudah pernah dikerjakan di dunia.

F. Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Hakikat *muḥāsabah* berarti memerincikan perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang. *Muḥāsabah* diri adalah kewajiban yang sangat penting dilakukan. Ia adalah kunci kemuliaan dan kebersihan diri seorang muslim. Setiap manusia harus mempunyai waktu untuk ber-*muḥāsabah* dan mencela dirinya untuk menjauhkan diri dari kejahatan dan membantu dalam mengawal hal tujuan dirinya itu sendiri.

Banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berkaitan dengan *muḥāsabah* diri ini diantara firman Allah yang menganjurkan untuk ber-*muḥāsabah* adalah dalam surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Dalam sebuah kitab tafsir Al-Qur'an ada yang menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah-perintah Allah adalah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya saja, tidak ada sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melaksanakan ibadah yang diwajibkan-Nya dan mengadakan hubungan baik sesama manusia.¹²¹

Penggunaan kata *nafs* atau diri yang berbentuk tunggal, dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah

¹²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990), h. 84.

jarang dilakukan.¹²² Firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 31).

Taubat yang dimaksudkan disini ialah meneliti suatu amalan setelah selesai melakukannya dengan perasaan menyesal dan takut. Rasa menyesal akan sebab terlampau sedikit sekali amalan yang sudah dilakukan dan takut karena khawatir apakah amalannya yang hanya sedikit itu akan diterima atau tidak oleh Allah SWT.¹²³ Dalam surah al-Qiyamah ayat 1-2:

وَلَا أُقْسِمُ بِاللَّوَامَةِ ۖ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Aku bersumpah demi Hari Kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah [75]: 1-2).

Berkata Mujahid, “Al-Lawwāmah adalah yang menyesali segala yang telah lalu dan mencela dirinya”. Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan “Al-Lawwāmah sebagai jiwa yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan baik dan buruknya, dan menyesali apa yang telah berlalu darinya”.¹²⁴

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan jiwa yang menyesali (dirinya sendiri) terhadap sikap dan tingkah lakunya pada masa lalu yang tidak sempat lagi diisi dengan perbuatan baik. Allah juga bersumpah dengan Al-Lawwāmah dan menyebutnya bersama dengan Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya, serta menjelaskan betapa tinggi keutamaan dan betapa pentingnya *muḥāsabah* diri itu.¹²⁵

Selain ayat-ayat yang tersebut di atas, banyak lagi ayat lainnya yang menunjukkan perintah agar setiap muslim senantiasa melakukan *muḥāsabah* diri untuk menghadapi kematian yang datangnya tiba-tiba. Nabi Muhammad SAW. juga menganjurkan agar umat Islam senantiasa melakukan *muḥāsabah* diri, karena di akhirat nanti akan di tanya oleh Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ لَا تَزُولُ قَدَمَايْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ
عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ
وَمَاذَا عَمَلَ فِيمَا عِلَّمَ

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 130.

¹²³ Abdul Aziz Ismail, *Muḥāsabah Diri*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2004), h. 26.

¹²⁴ Imam Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 441.

¹²⁵ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), h. 168.

“Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba (melangkah) di sisi Allah pada Hari Kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: tentang umurnya, untuk apa di habiskannya, masa mudanya, digunakan untuk apa, hartanya dari mana ia dapatkan, untuk apa ia membelanjakannya, dan apa yang telah ia amalkan dari apa yang dia ketahui (dari ilmunya)”. (HR. At-Tirmidzi).¹²⁶

Muḥāsabah adalah jalan orang-orang yang beriman. Seorang Mukmin yang bertakwa kepada Rabb-Nya akan selalu ber-*muḥāsabah*. Dia akan menyadari bahwa hawa nafsu syahwatnya tidak akan pernah membiarkan dirinya berjalan menuju kebaikan. Banyak cara yang dapat digunakan hawa nafsu atau syahwat untuk menggelincirkan manusia-manusia dari jalan kebenaran. Maka evaluasi diri menjadi suatu hal yang amat penting untuk tetap menjaga keseimbangan diri agar selalu berada di jalan yang benar.¹²⁷

Muḥāsabah diri akan membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa yang dibebani dengan beban-beban syariat berupa perintah dan larangan. Dengan *muḥāsabah* diri, manusia akan memahami bahwa dirinya ada bukan untuk sesuatu yang sia-sia bahkan dia akan kembali kepada Allah. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَأَنْتُمْ أَيُّهَا النَّاسُ يَوْمَ تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS. Al Baqarah [2]: 281).

Demikianlah orang yang suka memperhitungkan keadaan dirinya sendiri sebelum diperhitungkan nanti di akhirat, pasti akan ringanlah perhitungannya pada Hari Kiamat, bahkan ketika diberikan pertanyaan mengenai amalannya, baginya mudah sekali memberikan jawabannya.

Mana dapat semua itu berlaku pada dirinya sekembalinya atau sepulangnya ke alam *baka*’ akan dirasa menyenangkan, lebih senang baginya daripada sewaktu berada di alam fana ini. Sebaliknya orang yang enggan membuat perhitungan pada dirinya sendiri di dunia ini, pasti nanti di akhirat akan berlangsung terus penyesalan hatinya, dan akan dirasakan lama sekali penderitaan yang bermacam-macam, berat sekali tanggungannya di hari itu dan akhirnya tiada jalan lain baginya untuk meloloskan diri dari siksaan Allah.¹²⁸

Dalam hal *muḥāsabah* ada sebuah cerita mengenai apa yang dilakukan sahabat Rasulullah SAW. Umar, sesungguhnya beliau selalu memukul kedua

¹²⁶ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu’jam Al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t:th), Jilid 10, h. 8.

¹²⁷ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta: Hamdalah, 2008), h. 430.

¹²⁸ Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004), h. 359.

telapak kakinya dengan cemeti ketika malam telah larut dan ia berkata pada dirinya, *“Apa yang sudah kamu perbuat hari ini?”* dari Maimun bin Mahran ia berkata: *“Seorang hamba tidak termasuk golongan bertakwa hingga ia mengevaluasi (muḥāsabah) dirinya lebih keras daripada ia mengevaluasi temannya. Sedang dua orang temannya berusaha saling ber-muḥāsabah setelah melakukan pekerjaan.”* Diriwayatkan dari Aisyah, sesungguhnya Abu Bakar berkata kepadanya saat sakaratul maut: *“Tidak ada manusia yang lebih kucintai daripada Umar”*. Lalu Abu Bakar berkata kepada Aisyah: *“Bagaimana aku berkata tadi?”*, kemudian Aisyah mengulangi apa yang dikatakan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar berkata, *“Tidak ada manusia yang lebih kuhormati daripada Umar.”* Maka perhatikanlah bagaimana Abu Bakar meninjau perkataan yang telah diucapkannya, kemudian ia mempertimbangkan kembali dan menggantinya dengan kata yang lain.¹²⁹

Diriwayatkan bahwa, pada suatu hari ketika Abu Thalhah sedang salat, datang seekor burung membuat konsentrasi terhadap salatnya terganggu. Lalu ia mentadaburi (memikirkan) hal tersebut, kemudian ia menjadikan kebunnya sebuah sedekah untuk mencari rida Allah sebagai wujud penyesalan serta pengharapan demi menebus apa yang telah luput darinya.¹³⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Salam, ia membawa sejumlah kayu bakar lalu ada orang yang berkata kepadanya, *“Wahai Abu Yusuf, sesungguhnya di dalam rumahmu dan para pembantumu ada yang bisa melakukan hal itu”*. Ia menjawab, *“Aku ingin menguji diriku apakah ia menolaknya? jadi sebenarnya yang diartikan dengan menolak itu adalah apakah jiwanya mengingkarinya, yakni tidak menyukai perbuatan tersebut”*.

Hasan berkata, *“Orang yang beriman selalu ber-muḥāsabah diri, ia ber-muḥāsabah karena Allah dan ḥisāb akan menjadi ringan bagi kaum yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan ḥisāb akan menjadi berat pada Hari Kiamat bagi kaum yang mengambil perkara ini tanpa muḥāsabah.”* Kemudian ia menerangkan (mengilustrasikan) tentang muḥāsabah, bahwa, *“Sesungguhnya seorang mukmin terkejut dengan sesuatu yang membuatnya heran”*, ia berkata, *“Demi Allah, sesungguhnya engkau mengejutkanku, dan sesungguhnya engkau merupakan kebutuhanku, akan tetapi sangat jauh, banyak tipu muslihat di antara aku dan Engkau.”* Ini adalah ḥisāb sebelum perbuatan. Kemudian ia berkata, *“hal tersebut melampaui batas”*, lalu ia kembali pada dirinya, dan berkata, *“Apa yang engkau inginkan dari ini? Allah tidak mengampuni terhadap ini, dan demi Allah aku tidak mengulangi hal ini selamanya.”*¹³¹ Hasan berkata mengenai firman Allah di surah al-Qiyamah ayat 2:

¹²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 344.

¹³⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Jilid 4, h. 344.

¹³¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Jilid 4, h. 344.

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ط

Artinya: “Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (Al-Qiyamah [75]: 2).

Hasan berkata, “Tidaklah orang yang beriman menyampaikan kecuali ia memperingatkan atau menegur dirinya, Apa yang aku inginkan dari percakapanku? Apa yang aku inginkan dari makanku? Apa yang kuinginkan dari minumku? Sedangkan orang yang hina ia berjalan kaki tanpa memperingatkan dirinya”. Malik bin Dinar berkata: “Allah menyayangi hamba yang berkata pada dirinya, Bukankah kamu (diri) itu pelaku dari hal itu? Bukankah kamu itu pelaku dari hal ini? lalu dia mengecamnya, kemudian menyudahinya. Kemudian mengikatkan dirinya dengan kitab Allah dan menjadikan kitab itu sebagai panuntun baginya”.

Ini adalah termasuk sebagian memperingatkan atau menegur diri sendiri seperti yang telah dikemukakan pada tempatnya. Maimun bin Mahran berkata: “Orang yang bertaqwa lebih kuat ber-muḥāsabah diri daripada seorang raja yang sewenang-wenang, dan dari mitra yang kikir.” Ibrahim at-Taimi berkata, “Aku membayangkan diriku berada di dalam surga, aku makan buah-buahannya, aku minum dari mata airnya, dan aku peluk bidadari-bidadarinya. Kemudian aku membayangkan diriku berada di dalam neraka, aku makan Zaqqumnya, aku minum dari nanahnya, dan aku hadapi rantai-rantai serta belenggu-belenggunya. Maka aku katakan pada diriku, “Wahai jiwa, mana yang engkau inginkan?. Ia (jiwa) menjawab, Aku ingin kembali ke dunia dan aku akan beramal salih. Aku berkata, “sesungguhnya kamu sedang dalam apa yang kau harapkan tersebut, maka beramallah”.

Malik bin Dinar berkata, “Aku mendengar al-Hajjaj berkhotbah seraya berkata, Allah menyayangi orang yang menghisab dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan hisab pada orang lain. Allah menyayangi orang yang mengambil benang amalannya lalu memandang tentang apa yang diinginkan dengan amalan tersebut. Allah menyayangi orang yang memikirkan tentang takaran dirinya. Allah menyayangi orang yang memikirkan tentang timbangan (amal)-nya.”

Maka al-Hajjaj terus menerus berkata sehingga aku menangis. Kemudian kisah seorang sahabat dari Ahnaf bin Qois, “Aku telah berkawan dengannya, ia selalu berdoa dalam salat malamnya, ia mendekati lampu kemudian meletakkan jemarinya hingga ia merasakan apinya, kemudian ia berkata pada dirinya, ”Wahai Hanif, apa yang membawamu pada sesuatu yang kamu perbuat pada hari ini? Apa yang membawamu pada sesuatu yang kamu perbuat pada hari ini?¹³²

Di dalam karya Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyā ‘UlūmuddIn*, yang telah diterjemahkan menyatakan bahwa keimanan terhadap penghisaban pada Hari

¹³² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā ‘UlūmuddIn*, Jilid 4, h. 344.

Kiamat mewajibkan disegerakannya koreksi diri dan persiapan.¹³³ Ketahuilah bahwa barang siapa yang menghisab dirinya, waktu-waktu yang telah dipergunakan dan apa yang ia pikirkan, niscaya akan ringan kesedihannya pada Hari Kiamat. Tetapi barang siapa yang tidak menghisab dirinya, maka kekalah kesedihannya dan menjadi banyak pemberhentiannya pada Hari Kiamat.¹³⁴ *Muḥāsabah* diri ini lahir dari iman dan kepercayaan terhadap Hari Perhitungan (Hari Kiamat). Seperti firman Allah di dalam surah al-Ankabut ayat 13.

وَأَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيَسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۗ

“Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada Hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka adakan.” (QS. Al-Ankabut [29]:13).

Jadi dengan keimanan terhadap Hari Kiamat, hati akan merasa takut untuk lalai dari menghitung setiap gerak dan nafas yang digunakan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa, hati adalah laksana cermin yang dapat menangkap sesuatu yang ada di luarnya. Untuk dapat menangkapnya dengan baik, hati harus bersih dari kotoran dan noda, dalam arti bahwa hati harus bersih dari berbagai macam dosa.¹³⁵ Dalam ber-*muḥāsabah* juga terdapat ruang lingkup di dalamnya Allah berfirman di dalam Al-Qur’an pada surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Berdasarkan ayat di atas, maka yang harus dijadikan bahan *muḥāsabah* yakni meliputi seluruh aspek dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan ibadah (*Ubūdiyyah*) maupun hal yang berhubungan dengan manusia yang mengandung nilai ibadah. Ruang lingkup *muḥāsabah* meliputi tiga aspek:

- a. Aspek beribadah yang berhubungan dengan Allah.
Dalam pelaksanaan ibadah ini harus sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur’an dan Rasul-Nya. Dalam hal ini Rasulullah SAW. telah bersabda: “Dan apabila ada sesuatu urusan duniamu, maka kamu lebih mengetahuinya. Dan apabila ada urusan agamamu, maka rujuklah kepadaku.” (HR. Ahmad).
- b. Aspek pekerjaan dan perolehan rezeki
Aspek kedua ini sering dilupakan bahkan ditinggalkan dan tidak dipedulikan. Karena aspek ini dianggap semata-mata urusan duniawi yang tidak memberikan pengaruh terhadap aspek ukhrawinya.

¹³³ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukhtashar Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 413.

¹³⁴ Al-Ghazali, *Terjemahan Mukhtashar Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, h. 414.

¹³⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2008), h. 57.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. bersabda: “*Tidak akan bergerak telapak kaki Ibnu Adam pada Hari Kiamat, hingga ia ditanya tentang lima perkara, umurnya untuk apa dihabiskannya, masa mudanya kemana dipergunakannya, hartanya dari mana ia memperolehnya, dan kemana dibelanjakannya serta ilmunya sejauh mana pengamalannya*”. (HR. Tirmidzi).¹³⁶

c. Aspek kehidupan sosial

Aspek kehidupan sosial dalam artian kehidupan mu’āmalah, akhlak dan adab terhadap sesama manusia. Bisa juga berarti perlakuan, sosial, kehidupan sosial, hubungan satu sama lain, interaksi sosial, sikap dan tindakan terhadap orang lain, bisnis dan transaksi.¹³⁷

Mengapa demikian? karena kenyataannya aspek ini juga sangat penting sebagaimana yang digambarkan Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis. Rasulullah SAW. bersabda: “*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?*” sahabat menjawab “*Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki perhiasan.*”

Rasulullah SAW. bersabda, “*Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan pahala (salat), puasa, zakat, namun ia juga datang dengan membawa (dosa), menuduh, mencela, memakan harta milik orang lain, memukul (mengintimidasi) orang lain.*” Maka orang-orang tersebut diberikan pahala kebaikan-kebaikan dirinya. Hingga manakala pahala kebajikannya telah habis, sebelum tertunaikan kewajibannya, diambillah dosa-dosa mereka dan dicampakkan pada dirinya, lalu diapun dicampakkan ke dalam api neraka. (HR. Muslim).¹³⁸

¹³⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *al-jāmi’ Ṣḥāḥ Sunan Al-Tirmidzi*, Jil. IV, h. 650.

¹³⁷ Hens. Wehr, *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Weisbaden Otto Harrassowitz, 1971), h. 646

¹³⁸ Zainal Abidin, *530 Hadis Sahih Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 97.

BAB IV MUHASABAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Hakikat Muhasabah

Secara etimologis, *muḥāsabah* berasal dari kata **حَسِبَ- يَحْسِبُ- حِسَاباً** (*ḥasaba-yahṣubu-ḥisāban*), yang artinya membilang atau menghitung.¹³⁹ Sedangkan secara morfologis dalam Al-Qur'an terdapat banyak bentuk kata **حَسِبَ** dikatakan bahwa sama dengan **حَاسِبٌ** yang berarti menghitung amal seseorang, yang baik ataupun yang buruk. Sedang **حِسْبٍ** (dengan di-*kasrah*-kan *sin*-nya) dengan tafsirnya *al-ḥisāb, ḥusbānan, ḥusbānun minas-sama'*, yang berarti *murādun* (keinginan, maksud, kehendak).¹⁴⁰ Al-Ghazali mengartikan bahwa *muḥāsabah* adalah menghitung-hitung yaitu suatu bentuk dari penyucian diri dan selalu berfikir sekaligus berhati-hati akan sesuatu yang akan dikerjakannya, baik dalam melaksanakan perintah Allah SWT. maupun menghindari larangan-Nya.¹⁴¹

Muḥāsabah adalah introspeksi, mawas, atau meneliti diri, memperhitungkan setiap sesuatu sebelum, saat, atau sesudah melakukan suatu pekerjaan yakni dengan menghitung-hitung segala perbuatan yang telah dilakukan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan pada setiap saat. Oleh karena itu, *muḥāsabah* tidak harus dilakukan hanya pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat. Menjelang pergantian tahunan, ada baiknya juga setiap manusia mengevaluasi diri masing-masing sejauh mana telah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana yang telah diketahui semua di dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak ayat-ayat yang membahas tentang *muḥāsabah* baik itu ayat yang membahas secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian Penulis akan menguraikan tentang term-term yang berhubungan dengan *muḥāsabah* dan Penulis telah dapatkan dan berkaitan dengan *muḥāsabah* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfāz Al-Qur'ān* dengan redaksi atau bentuk kata yang berbedabeda dan Penulis menemukan ada 39 pola kata dan terdapat pada 108 ayat yang berbedabeda dan dalam 39 surah.¹⁴² Maka dari banyaknya kata redaksi yang berbedabeda Penulis telah dapatkan maka berikut ini Penulis akan mengklasifikasikan term-term perbedaan redaksi kata yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

¹³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), Cet. I, h. 102.

¹⁴⁰ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani. 2012), h. 116.

¹⁴¹ M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika 2009), Cet I, h. 300.

¹⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Li alfāz Al-Qur'ān*, (Darul Kitab Mishriyyah, 1364 H), h. 200-201.

No	Redaksi Kata	Jumlah Surah	Nama Surah
1.	حَسَبَ	5	QS. Al-Kahf (18): 102, QS. Al-‘Ankabut (29): 2, QS. Al-‘Ankabut (29): 4, QS. Al-Jasiyah (45): 21, QS. Muhammad (47): 29.
2.	حَسِبْتَ	1	QS. Al-Kahf (18): 9.
3.	حَسِبْتُمْ	4	QS. Al-Baqarah (2): 214, QS. Ali‘Imran (3): 142, QS. Al-Taubah (9): 16, QS. Al-Mu‘minun (23): 115.
4.	حَسِبْتَهُ	1	QS. Al-Naml (27): 44.
5.	حَسِبْتَهُمْ	1	QS. Al-Anbiya’ (21): 1.
6.	حَسِبُوْا	1	QS. Al-Maidah (5): 71.
7.	تَحَسَّبُ	1	QS. Al-Furqan (25): 44.
8.	تَحَسَّبَنَّ	5	QS. Ali‘Imran (3): 169, QS. Ali‘Imran (3): 188, QS. Ibrahim (14): 42, QS. Ibrahim (14): 47, QS. Al-Nur (24): 57.
9.	تَحَسَّبْتَهُمْ	1	QS. Ali‘Imran (3): 188.
10.	تَحَسَّبُهَا	1	QS. Al-Naml (27): 88.
11.	تَحَسَّبْتَهُمْ	2	QS. Al-Kahf (18): 18, QS. Al-Hasyr (59): 14.
12.	تَحَسَّبُوْهُ	1	QS. Al-Nur (24): 15.
13.	تَهَسَّبُوْهُ	2	QS. Ali‘Imran (3): 78, QS. Al-Nur (24): 11.
14.	يَحْسَبُ	5	QS. Al-Qiyamah (75): 3, QS. Al-Qiyamah (75): 36, QS. Al-Balad (90): 5, QS. Al-Balad (90): 7, QS. Al-Humazah (104): 3.
15.	يَحْسَبَنَّ	3	QS. Ali‘Imran (3): 178, QS. Ali‘Imran (3): 180, QS. Al-Anfal (8): 59.
16.	يَحْسِبُهُ	1	QS. Al-Nur (24): 39.
17.	يَحْسِبُهُمْ	1	QS. Al-Baqarah (2): 273.
18.	يَحْسَبُوْنَ	8	QS. Al-A‘raf (7): 30, QS. Al-Kahf (18): 104, QS. Al-Mu‘minun (23): 55, QS. Al-Ahzab (33): 20, QS. Al-Zukhruf (43): 37, QS. Al-Zukhruf (43): 80, QS.

			Al-Mujadalah (58): 18, QS. Al-Munafiqun (63): 4.
19.	فَحَاسِبْنَاهَا	1	QS. Al-Talaq (65): 8.
20.	يَحَاسِبِكُمْ	1	QS. Al-Baqarah (2): 284.
21.	يُحَاسِبُ	1	QS. Al-Insyiqaq (84): 8.
22.	يَحْتَسِبُ	1	QS. Al-Talaq (65): 3.
23.	يَحْتَسِبُوا	1	QS. Al- Hasyr (59): 2.
24.	يَحْتَسِبُونَ	1	QS. Al-Zumar (39): 47.
25.	حَسْبِكَ	2	QS. Al-Anfal (8): 62, QS. Al-Anfal (8): 64.
26.	حَسْبِنَا	3	QS. Ali'Imran (3): 173, QS. Al-Maidah (5): 104, QS. Al-Taubah (9): 59.
27.	حَسْبُهُ	2	QS. Al-Baqarah (2): 206, QS. Al-Talaq (65): 2.
28.	حَسْبِهِمْ	2	QS. Al-Taubah (9): 68, QS. Al-Mujadalah (58): 8.
29.	حَسْبِي	2	QS. Al-Taubah (9): 129, QS. Al-Zumar (39): 38.
30.	حَاسِبِينَ	2	QS. Al-An'am (6): 62, QS. Al-Anbiya' (21): 47.
31.	حِسَاب	25	QS. Al-Baqarah (2): 202, QS. Al-Baqarah (2): 212, QS. Ali'Imran (3): 19, QS. Ali'Imran (3): 28, QS. Ali'Imran (3): 38, QS. Ali'Imran (3): 199, QS. Al-Maidah (5): 4, QS. Yunus (10): 5, QS. Al-Ra'd (13): 18, QS. Al-Ra'd (13): 21, QS. Al-Ra'd (13): 40, QS. Al-Ra'd (13): 41, QS. Ibrahim (14): 41, QS. Ibrahim (14): 51, QS. Al-Isra' (17): 12, QS. Al-Nur (24): 38, QS. Al-Nur (24): 39, QS. Sad (38): 16, QS. Sad (38): 26, QS. Sad (38): 39, QS. Sad (38): 53, QS. Al-Zumar (39): 10, QS. Gafir (40): 17, QS. Gafir (40): 27, QS. Gafir (40): 40.
32.	حِسَابًا	4	QS. Al-Talaq (65): 8, QS. Al-Naba' (78): 27, QS. Al-Naba' (78): 36, QS. Al-Insyiqaq (84): 8.
33.	حِسَابِكَ	1	QS. Al-An'am (6): 52.
34.	حِسَابُهُ	2	QS. Al-Mu'minun (23): 117, QS. Al-Nur (24): 39.
35.	حِسَابِهِمْ	4	QS. Al-An'am (6): 52, QS. Al-An'am (6): 69, QS. Al-Syu'ara (26): 113, QS. Al-Gasyiyah (88): 26.
36.	حِسَابِيَهُ	2	QS. Al-Haqqah (69): 20, QS. Al-Haqqah (69): 26.

37.	حَسْبِيَا	4	QS. Al-Nisa' (4): 6, QS. Al-Nisa' (4): 86, QS. Al-Isra' (18): 14, QS. Al-Ahzab (33): 39.
38.	حُسْبَانِ	1	QS. Ar-Rahman (55): 5.
39.	حُسْبَانَا	2	QS. Al-An'am (6): 96, QS. Al-Kahf (18): 40.

Ayat-ayat di atas merupakan ayat-ayat yang berkaitan tentang *ḥisāb* atau *muḥāsabah* (Perhitungan) yang secara langsung, perlu diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang perhitungan amal ada juga beberapa ayat yang menjelaskan tentang perhitungan bilangan dan bentuk siksaan atau azab Allah SWT. Adapun ayat yang terkait dengan *muḥāsabah* secara tidak langsung yaitu pada QS. al-Baqarah (2): 44, QS. al-Hasyr (59): 18, QS. al-Qiyamah (75): 2, QS. al-Mujadalah (58): 6, dan al-Nazi'at (79): 40. Dari berbagai bentuk redaksi dari kata *muḥāsabah*, Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa setiap dimuat kata *husbānā*, maksudnya ialah *al-'adad* (perhitungan) kecuali dalam QS. al-Kahfi (18): 41 dan QS. al-An'am (6): 96, yang berarti siksa atau (*al-'azāb*). Kata *الجَسَابُ* dan *الْحُسْبَانُ*, juga dimaksudkan dengan penggunaan bilangan dalam benda dan waktu.

Kata *الْحُسْبَانُ* adalah kata *maṣḍar* yang di dalamnya terdapat tambahan (*ziyādah*) berupa *alif* dan *nun*, maknanya ialah dengan menghitung dan menentukan dari yang Maha perkasa dan Maha mengetahui, yang demikian itu merupakan ayat Allah dan mengandung berbagai kenikmatan bagi anak Adam sehingga manusia dapat mengetahui hitungan bulan, tahun, dan hari-hari.

Adapun kata *حَسْبِيَا* ialah salah satu di antara *Asmā* Allah yang mencakup *Kāfun* (yang Mahasempurna), *'Alīmun* (yang Mahamengetahui), *Qādirun* (yang Mahakuasa), dan *Muḥāsibun* (yang Mahadetail hitungannya), diantaranya, *وَكَفَىٰ* *حَسْبِيَا* dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.¹⁴³

Keharusan melakukan *muḥāsabah* terdapat dalam firman Allah SWT. QS. al-Baqarah (2): 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ
يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ

“Milik Allah lah apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah (2): 284).

¹⁴³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, h. 117.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka menjelaskan "Kepunyaan Allah SWT. yang ada di semua langit dan apa yang di bumi." Bukan saja kepunyaan Allah bintang-bintang yang menghiasi halaman langit dan awan yang akan menjatuhkan hujan bahkan seluruh isi bumi pun kepunyaan Dia, termasuklah manusia sendiri. "Dan jika kamu nampakkan apa yang di hati kamu, ataupun kamu sembunyikan, namun Allah akan memperhitungkannya juga." Perkataan ini pada awal mulanya ialah peringatan kepada orang yang akan diminta menjadi saksi, supaya janganlah mereka menyembunyikan hal-hal yang diketahuinya berkenaan dengan perkara di antara dua orang mengikat janji. Tetapi maksudnya telah mengandung peringatan kepada sekalian manusia.

Setiap manusia mempunyai rahasia-rahasia perasaan yang tersembunyi dan juga mempunyai sikap yang nyata. Macam-macam yang terasa dalam ingatan manusia, yang baik dan yang buruk. Kadang-kadang setiap manusia bisa merasa marah, benci, dendam, takabbur, sombong, dengki, kepada orang lain. Kadang-kadang karena semangat muda dan nafsu yang sedang berkembang tergiur hati seorang pemuda melihat seorang gadis cantik atau perempuan lain yang bukan isterinya. Kadang-kadang kelihatan orang lain sedang megah dengan kekayaannya, mempunyai rumah gedung indah, kendaraan mahal dan mewah, maka timbul pula keinginan supaya mencapai yang demikian. Tetapi dilain waktu kelihatan pula orang baik-baik, budiman, orang yang berkorban untuk kepentingan bersama, lalu timbul pula kerinduan hati kecil hendak meniru hidup yang demikian.

Lantaran itu tiap-tiap individu, merasalah pertarungan yang amat dahsyat dalam batin sendiri di antara gejala buruk dengan gejala jahat. Ada orang yang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga tidak mengkesankan kepada sikap hidup dan tingkahlakunya. Tetapi ada pula orang yang tidak dapat mengendalikan diri lagi, sehingga benci dan dendamnya membayang kepada mata, lama-lama menjadi sikap dan perbuatan. Kalau dia mempunyai perasaan yang baik lalu menjelma menjadi perbuatan baik, syukurlah. Niscaya tingkat kemanusiaannya akan naik tinggi dan dia akan menjadi manusia utama. Tetapi malanglah orang yang gejala perasaan-perasaan buruk dalam jiwa tidak dapat dikendalikannya, sehingga menjelma menjadi perbuatan. Niscaya derajat kemanusiaannya akan menurun.¹⁴⁴

Ayat ini menegaskan bahwasanya baik sikap yang dinampakkan ataupun yang disembunyikan, semuanya di dalam perhitungan Allah. Artinya, Tuhan melihat selalu tingkah laku manusia. Sedangkan Nabi Muhammad SAW. hanya terlintas saja dalam perasaannya hendak membinasakan dirinya sendiri, sebab kaumnya yang beliau cintai itu tidak juga mau mengikuti ajarannya.¹⁴⁵ Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan agar manusia jangan sesat memahamkan dari hal kehendak Allah yang Maha luas ini, hendaklah manusia ingat bahwasanya kekuasaan Allah yang tidak terbatas itupun adalah mempunyai peraturan,

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 689.

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 690.

mempunyai *Sunnatulāh*. Dia meletakkan kehendak-Nya atas siapa yang dikehendaki-Nya, baik memberi ampun, ataupun mendatangkan siksa adalah menurut peraturan Allah pula, yang biasa dinamai prosedur. Misalnya datang suatu perasaan, baik ataupun buruk, itu belumlah apa-apa. Tetapi manusia diberi akal buat menimbang.

Allah memperhitungkan manusia, dalam bahasa Arab disebut *muḥāsabah*. Maka manusia, dengan adanya akal itu hendaklah mengadakan *muḥāsabah*. Dalam bahasa Ilmu Jiwa disebut hendaklah seseorang mengadakan *Zell Behersching*, yaitu perhitungan atas diri manusia sendiri. Kalau perasaan jahat yang manusia perturutkan, maka sudah menjadi kehendak Allah lah jika manusia itu mendapat siksa. Di dunia mendapat siksaan batin, di akhirat mendapat siksaan neraka. Tetapi jika manusia dapat memupuk perasaan yang baik, menjadi azam dan niat, syukur jika menjadi kenyataan, maka sudah kehendak Allah manusia mendapat pahala.¹⁴⁶

Demikianlah amat teraturnya *masyj'ah* atau kehendak Allah itu atas hamba-hamba-Nya, lantaran itu manusia sendiri untuk berusaha melirik dan rmemperhitungkan diri sendiri, dalam *Tafsir Al-Azhar* juga mencantumkan sebuah hadis yakni diriwayatkan dari Umar bin Khattab¹⁴⁷:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا
لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي
الدُّنْيَا¹⁴⁸

“Diriwayatkan dari Umar bin Khattab dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada Hari Kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia”. (HR. al-Tirmizi).

Kalimat di atas bisa dijadikan isyarat terhadap diri bahwa *muḥāsabah* bertujuan agar manusia lebih berhati-hati, dan berpikir dua kali sebelum melakukan sebuah perbuatan yang berujung pada perbuatan dosa. Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan juga tentang *muḥāsabah* yang secara tidak langsung dalam QS. al-Hasyr: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 691.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 692.

¹⁴⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Jil. IX, h.

untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr [59]: 18).

Dijelaskan bahwa Iman adalah kepercayaan. Takwa adalah pemeliharaan hubungan Tuhan. Maka sebab itulah semata-mata Iman atau percaya saja belum cukup, sebelum dilengkapi dengan mempercepat hubungan dengan Tuhan. Keikhlasan batin kepada Ilahi tawakal berserah diri, ridha menerima ketentuan-Nya, syukur menerima nikmat-Nya, sabar dalam menerima percobaan-Nya, semuanya itu didapat karena adanya takwa.

Memperteguh ibadah kepada Allah seperti sembahyang, puasa, zakat dan sebagainya, semuanya itu adalah usaha untuk menumbuhkan serta menyuburkan rasa takwa kepada Allah. Terutama lagi selain dari mengingat Allah, hendaklah ingat pula bahwa hidup ini hanya semata-mata singgah saja. Namun akhirnya hidup di dunia ditutup dengan mati, dan di akhirat amal setiap orang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya maka di samping seruan kepada orang yang beriman, diperingatkan pula agar mereka tetap takwa kepada Allah.

Dengan takwa itulah iman tadi dipupuk terus, dan hendaklah merenungkan setiap diri dan selalu ber-*muḥāsabah*, “artinya bahwa berfikir, bahwa merenung, *tafakur* dan *muḥāsabah*”, apakah yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” Hari esok disini ialah hari akhirat. Hidup tidaklah akan disudahi hingga di dunia ini saja. Dunia hanyalah semata-mata masa untuk menanam benih. Adapun hasilnya akan dipetik adalah di Hari Akhirat.¹⁴⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu melakukan perhitungan atas diri manusia sendiri. Bagi manusia yang merasa dirinya mempunyai akal maka hendaklah mereka melakukan *muḥāsabah*. Dengan bertakwa dan selalu mengoreksi diri dengan selalu ber-*muḥāsabah* dimana saja dan kapan saja, akan selalu membuat hati dan perasaan untuk selalu mengingat Allah SWT.

B. Wujud Muhasabah

Setelah Penulis mengutarakan pembahasan tentang hakikat *muḥāsabah*, selanjutnya Penulis mengambil pembagian wujud *muḥāsabah* dari buku kosa kata keagamaan milik M. Quraish Shihab, yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu *muḥāsabah qablal ‘amal*, *muḥāsabah indal amal* dan *muhasabah ba’dal ‘amal*.¹⁵⁰

1. Muḥāsabah qablal ‘amal

Muḥāsabah qablal ‘amal, yaitu *muḥāsabah* yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu amal perbuatan. Seseorang harus berhati-hati dan berfikir sebelum melakukan sebuah amal perbuatan. Apabila perbuatan tersebut akan membawa manfaat atau kebaikan maka hendaknya segera dilaksanakan.

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX, h. 7270-7271.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kosa Kata Keagamaan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h.

Allah mengingatkan kepada manusia agar selalu waspada dengan amal yang akan dilakukan, baik dan buruk pasti ada balasannya di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat dipahami bahwa diri sendirilah yang dapat mengetahui kualitas amal perbuatan yang akan dilakukan manusia dengan cara menghisab atau ber-*muhāsabah*, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra'/17: 14 sebagai berikut:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*” (QS. Al-Isra' [17]: 14).

Menurut Hamka, mungkin seseorang terhadap sesama manusia dapat berahasia sementara di dunia ini, namun pada diri sendiri dan kepada Tuhan, dan kepada malaikat-malaikat yang selalu mengawasi setiap orang dari kanan dan kiri manusia tidak dapat berahasia. Maka sebab itu jika berdebar darah dan berdenyut jantung seseorang memikirkan di Hari Kiamat itu, jalannya hanya satu, yaitu sekarang juga sementara manusia masih hidup di dunia ini, berusaha memenuhi catatan dengan catatan yang baik. Selama masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT. untuk hidup di dunia ini, isilah buku catatan kalian dengan amal kebaikan agar timbangan amal kebaikan kelak yang lebih berat daripada amal keburukan.¹⁵¹ Sudah jelas dalam tafsiran Hamka tersebut, bahwa manusia tidak dapat menyembunyikan keburukan yang dilakukannya, maka dari itu sebagai hamba Allah SWT. yang masih takut dengan *hisab* patut untuk memperbaiki amal perbuatan sebelum melakukannya hendaknya menimbang terlebih dahulu apakah amalan yang akan dilakukan tidak bertentangan dengan perintah Allah, jika tidak maka dapat disegerakan untuk melaksanakannya.

Dalam *Tafsir Al-Munir* juga mengatakan bahwa Hasan al-Bashri ketika membaca ayat ini dia berkata, “*Wahai anak Adam, demi Allah, Sungguh Allah yang telah menjadikan dirimu sendiri untuk menghitung semua perbuatanmu, benar-benar berlaku adil terhadapmu.*” Artinya, setiap orang akan mendapat balasan karena perbuatannya sendiri. Jadi sebelum melakukan sesuatu hendaknya untuk merenungkan sejenak sebelum mengambil langkah untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk pada kebenaran untuk melakukan suatu pekerjaan, maka harus mengikuti syari'at Allah serta Nabi SAW, karena dia sendiri yang akan mendapatkan manfaatnya. Sedangkan, orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan syari'at Allah, tidak beriman kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, sungguh kerugiannya akan dia tanggung sendiri. Maka dari itu setiap sesuatu yang akan dilakukan hendaknya memperhitungkan terlebih dahulu, karena dampak yang nantinya akan kembali kepada dirinya sendiri.¹⁵²

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VI, h. 4023.

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. VIII, h. 56.

Sebagaimana firman Allah SWT. QS. al-Hasyr (59): 18 bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai, orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Hamka menjelaskan ayat tersebut, bahwa orang-orang yang telah mengaku beriman, memupuk imannya dengan takwa, lalu merenungkan hari esoknya, pikirlah yang akan dibawa menghadap Tuhan. Hitunglah terlebih dahulu laba rugi hidup sendiri, sebelum dihitung kelak. Renungkanlah bekal yang sudah ada dan yang masih kurang, karena perjalanan manusia terus maju dari dunia ke pintu kubur, ke alam *barzakh* dan ke Hari Akhirat.¹⁵³ Ayat tersebut menjelaskan anjuran bagi orang yang merasa dirinya bertakwa kepada Allah untuk terus ber-*muḥāsabah* diri, menganjurkan untuk memperhatikan atau mengukur amal perbuatan yang dilakukan apakah sudah benar atau belum, apakah sudah sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah atau belum.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga mengungkapkan bahwa pada ayat di atas menjelaskan ajakan yang ditujukan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib yang sama dengan orang Yahudi dan orang munafik. Kemudian Allah SWT. berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah”*, yakni menghindarlah dari siksa yang dapat Allah SWT. berikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan cara melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat kemampuanmu dan menjauhi larangan-Nya. *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepannya”*, yakni amal saleh yang telah diperbuat oleh manusia. *“Untuk hari esok yang dekat”*, yakni akhirat. Allah SWT. berfirman: *“Dan”* sekali lagi kami berpesan, *“bertakwalah kepada Allah”*. Perintah untuk memperhatikan hal apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabâthabâ’i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Hal ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Kemudian ia dituntut untuk memperhatikan kembali pekerjaannya agar menyempurnakan semua pekerjaannya apabila pekerjaannya telah baik, atau memperbaikinya apabila masih terdapat kekurangan. Sehingga apabila tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.¹⁵⁴

Setiap mukmin akan di tuntutan untuk melakukan hal-hal tersebut. Kalaupun perbuatan baik, dia dapat mengaharapkan ganjaran dari amal-amalnya, dan bila amalnya buruk, hendaklah dia segera bertaubat kepada Allah SWT.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. IX, h. 7270.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 130.

“*Sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa dan dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apapun*”. Setelah diperintahkan untuk bertakwa yang akan didorong dengan rasa takut, atau dalam rangka melakukan amalan positif. Perintah tersebut kemudian diulangi kembali agar takwa tersebut kemudian didorong oleh rasa malu untuk meninggalkan amalan yang negatif.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga menjelaskan dalam tafsirnya tentang ayat ini dalam kata **مَا قَدَّمَتْ** adalah “*apa yang telah dilakukannya*” dan kata **غَدٍ** adalah Hari Kiamat, disebut *ghad* (besok hari) karena dekatnya, sebab segala yang akan datang (terjadi) adalah dekat, sebagaimana yang dikatakan, “*sesungguhnya besok hari itu bagi orang yang menantinya adalah dekat*” kemudian dilanjutkan “*hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*”. Maksudnya adalah setiap manusia diperintahkan untuk menghisab diri, berintrospeksi diri sendiri sebelum dihisab oleh Allah SWT. maka lihatlah kemudian apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal salih untuk hari kemudian serta pada waktu bertemu dengan Allah SWT. dan perhatikanlah sesuatu yang telah kamu kerjakan untuk akhiratmu dan bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan. Pada hari itu setiap yang menyusui meninggalkan susuannya, dan engkau melihat manusia mabuk, tetapi sebenarnya mereka tidak mabuk. Namun, karena bingung dengan terjadinya azab Allah SWT.

Para ulama yang beraliran Syi’ah berpendapat bahwa perintah takwa kedua dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan amal-amal yang telah dilakukan yang berdasar pada perintah takwa pertama. Penggunaan kata (نفس) (*nafs*) diri yang berbentuk tunggal dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri untuk dirinya masing-masing, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam pernyataan otokritik ia sangatlah jarang dilakukan.¹⁵⁵

2. *Muḥāsabah ‘indal ‘amal*

Muḥāsabah ‘indal ‘amal adalah mengontrol diri untuk memperhitungkan apakah pekerjaan yang dilakukannya saat itu baik untuk dirinya atau tidak? agar tidak menyimpang saat mengerjakan sesuatu itu, sebaiknya dilakukan dengan benar dan dilakukan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW., jika mengikuti atau mencontoh daripada perilaku dan pekerjaan seperti yang dikerjakan Rasulullah SAW., niscaya dengan melakukan *muḥāsabah* ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu atau menghentikannya sama sekali. Dalam al-Qur’an dikatakan dalam surah al-Hasyr: 18-19.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati 2011), Cet. IV, Jil. 13, h. 552-553.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Hai, orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18-19).

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan kata **لِغَدٍ** untuk Hari Kiamat. Disini, Hari Kiamat diungkapkan dengan kata *ghad* (esok) karena dekatnya Hari Kiamat dan kepastian kedatangannya. Di sini, digunakan bentuk kata *nakirah* untuk memberikan nuansa betapa luar biasanya pada Hari Kiamat nanti sekaligus menyamakannya. Seakan-akan dikatakan, "untuk suatu hari esok yang tidak diketahui hakikat sesungguhnya karena begitu besar dan luar biasa." Kemudian menjelaskan wahai orang-orang yang beriman, percayalah kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah SWT. tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya, takutlah kalian kepada hukuman-Nya, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah ia persembahkan dan perbuat untuk Hari Kiamat berupa amal-amal saleh. Lakukanlah *muḥāsabah* dan koreksilah diri kalian sebelum kalian dikoreksi dan dihisab. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT. Sesungguhnya tiada suatu apa pun dari amal perbuatan dan kondisi kalian yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas kalian atas amal-amal kalian baik yang kecil maupun yang besar, baik yang sedikit maupun yang banyak.

Dalam ayat ini, perintah bertakwa diulang sebanyak dua kali untuk mempertegas, memperkuat, dan sekaligus untuk memotivasi agar manusia mengerjakan apa yang bermanfaat untuk di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah SWT. melarang dan mewanti-wanti agar jangan sekali-kali menjadi seperti orang-orang yang mengabaikan hak-hak Allah SWT. Waspadalah kalian, jangan sampai kalian seperti orang-orang yang meninggalkan perintah Allah SWT. mengabaikan hak-hak Allah SWT. yang wajib atas para hamba dan tidak takut kepada Tuhan mereka sehingga Allah SWT. pun menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri disebabkan oleh sikap mereka yang melupakan Tuhan mereka. Mereka pun tidak mengeriakan amal-amal saleh yang bermanfaat bagi mereka di akhirat kelak dan bisa menyelamatkan mereka dari adzab. Sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan amal. Orang-orang yang meninggalkan dan mengabaikan hak-hak Allah SWT. itulah orang-orang yang

keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya keluar, adalah orang-orang yang binasa dan merugi pada hari Kiamat.¹⁵⁶

Kaitannya dengan *muḥāsabah* 'indal 'amal ini adalah motivasi, stimulasi, dan dorongan untuk menggugah ketertarikan dan semangat beramal untuk surga, sekaligus menggugah rasa takut melakukan keburukan untuk neraka. Perlu diperhatikan disini bahwa ayat-ayat yang ada diawali dengan perintah bertakwa. Kemudian melarang sikap melupakan dan mengabaikan hak-hak Allah SWT. dan memperbandingkan antara golongan orang taat dengan golongan pendurhaka. Semua itu untuk memperkuat dan mempertegas perintah bertakwa dan taat kepada Allah SWT.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan juga dalam ayat diatas, Allah SWT. menyebutkan perintah bertakwa sebanyak dua kali untuk memperkuat dan mempertegas, atau bisa juga, perintah bertakwa yang pertama dipahami dalam konteks menunaikan kewajiban-kewajiban dan bertobat atas dosa-dosa yang telah lalu. Sedangkan perintah bertakwa yang kedua dipahami dalam konteks meninggalkan segala bentuk kemaksiatan di waktu mendatang. Rasulullah SAW. mengatakan ketika membaca ayat ini dalam kalimat pembukaan khutbah beliau dalam rangka memotivasi untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari al-Mundzir bin farir dari ayahnya, ia berkata: *"Suatu ketika, kami sedang bersama-sama Rasulullah SAW. pada awal siang. Lalu ada sejumlah orang datang kepada beliau. Mereka datang dalam keadaan telanjang kaki dan tidak mengenakan baju yang lengkap. Mereka mengenakan baju bermotif garis-garis atau 'aba' (baju tanpa lengan dengan belahan tengah) sambil menyandang pedang. Sebagian besar dari mereka atau bahkan mereka semuanya berasal dari Mudhar, Raut muka Rasulullah SAW. tiba-tiba berubah karena melihat kondisi mereka yang mengenaskan seperti itu. Beliau masuk ke dalam rumah, kemudian keluar lagi, Beliau menyuruh Bilal r.a. untuk mengumandangkan adzan dan iqamah salat."* Setelah salat Rasulullah membacakan ayat yang *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* dan berkata *"Hendaklah seseorang bersedekah dari sebagian dinarnya, dirhamnya, pakaiannya, dari shaa' gandum' nya dan dari shaa' kurmanya, hingga beliau berkata, 'walau pun dengan separuh dari sebiji kurma."* Setelah itu, ada seorang laki-laki Anshar datang sambil membawa sekantong kurma yang telapak tangannya hampir tidak muat membawanya, bahkan memang telapak tangannya tidak muat membawanya. Orang-orang pun datang silih berganti membawa sedekah hingga aku melihat dua tumpuk makanan dan pakaian.

Rasulullah SAW. kembali bersabda, *"Barangsiapa mencontohkan, mengusahakan, dan merintis jejak langkah yang baik dalam Islam, maka baginya adalah pahala jejak langkahnya yang baik itu dan pahala orang-orang yang mencontoh jejak langkah baik itu tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang-orang itu. Dan barangsiapa mencontohkan, mempelopori dan merintis jejak langkah yang jelek dalam Islam, maka ia memikul dosanya dan dosa*

¹⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jil. 14, h. 477.

orang-orang yang mencontohnya tanpa mengurangi sedikit pun dosa orang-orang itu.”¹⁵⁷

Maka dari itu ketika mengerjakan sesuatu harus dibarengi dengan ber-*muḥāsabah* juga, agar pekerjaan yang dikerjakan saat itu bernilai baik dan bermanfaat untuk diri sendiri juga orang lain. Maka tetap kembali mengambil contoh perbuatan yang kembalinya tetap melihat kepada ajaran Rasulullah dalam Al-Qur’an dan Hadis agar kemudian bisa menjadikan contoh yang bermanfaat sehingga orang-orang bisa untuk mengikuti dan menambah pahala semua orang dan bukan malah menjadi keburukan nantinya.

3. *Muḥāsabah ba’dal ‘amal*

Muḥāsabah ba’dal ‘amal yaitu *muḥāsabah* atau introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Setelah melakukan perbuatan seseorang hendaknya melakukan *muḥāsabah* kembali. Apakah amal perbuatannya sudah bermanfaat bagi orang lain atau belum. Melihat amal perbuatan belum sempurna maka hendaknya disempurnakan kembali di masa mendatang. Amal perbuatan yang dilakukan tanpa keikhlasan dapat di upayakan kembali agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Nabi Muhammad SAW. menjelaskan tentang posisi orang yang ber-*muḥāsabah* dan yang memperturutkan nafsu:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ. (رواه الترمذي).¹⁵⁸

“Nabi Muhammad SAW., bersabda: “orang yang cerdas adalah orang yang menghitung-hitung dirinya dan beramal untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmizi).

Di akhirat manusia tidak dapat berpisah dengan amalnya. Allah akan tampakkan amal masing-masing orang dalam buku atau kitab. Manusia juga dapat mengetahui atau menghitung amal perbuatannya sendiri. Dapat dipahami bahwa orang beriman harus percaya kepada adanya peristiwa hisab (pemeriksaan amal) di Hari Kiamat kelak yang mengharuskan untuk segera melakukan *muḥāsabah* atau memperbaiki diri demi menghadapi pemeriksaan.¹⁵⁹

Dalam kaitan ini, ada beberapa ayat yang dapat dipahami secara konteks menyangkut *muḥāsabah ba’dal ‘amal* dalam Al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

1. QS. Al-Anbiya’ (21): 1.

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. IX, h.7272.

¹⁵⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Jil. IX, h. 337.

¹⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumuddin*, Terj. ‘Abdul Rosyad Shiddiq, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin* (Jakarta: Akbar Media, 2008), Cet. III, h. 426.

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari padanya)”. (QS. Al-Anbiya’ [21]: 1).

Menurut Hamka surah ini turun untuk memberikan peringatan agar manusia bersiap-siap menunggu waktunya atau gilirannya. Giliran yang dimaksud ialah hari di mana manusia memberikan kesaksian tentang seluruh amal perbuatannya selama hidupnya di dunia. Waktu itu telah dekat, yaitu bahwa semua manusia pasti mati dan hidup tidaklah berhenti. Sesudah mati kelak akan ada lagi hidup, pada hidup yang kedua kali itu segala amal perbuatan manusia selama di dunia akan diperhitungkan, yang baik akan mendapat balasan yang baik, yang jahat akan mendapatkan balasan yang jahat pula. Tidak ada penganiayaan, Sebab Allah SWT. mengatakan dalam awal ayat “Telah mendekati kepada manusia perhitungan mereka”.

Jika dipikirkan dengan tenang niscaya insafilah manusia bahwa kematian itu senantiasa telah mendekat dan mendekat (أَقْتَرَبَ). Dengan makna mendekat terus, bukan *qaruba* makna dekat. Setiap hari kematian itu mendekat, sehari manusia lahir ke dunia, sehari itu pula telah berkurang umur manusia sehari. Tambah sehari tambah jauh dari lahir manusia dan tambah dekat dengan hari kematian dan begitu umur berkurang setiap hari, sehingga Hari Perhitungan di akhirat itu, kian hari kian mendekat namun manusia selalu lalai juga. Mereka tidak mengingat itu, sehingga mereka tidak melakukan persiapan buat menghadapi-Nya.¹⁶⁰ Dalam ayat tersebut adalah sebuah peringatan dan pengajaran selalu mengingat Hari Pembalasan dengan terus ber-*muḥāsabah* atau menghitung atas kekurangan amal perbuatan selama di dunia, tidak melakukan kelalaian dalam berbuat sesuatu karena hidup manusia tidak hanya satu kali akan tetapi ada kehidupan selanjutnya, yaitu di kehidupan Hari Pembalasan.

2. QS. Al-Mu’minun (23): 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”. (QS. Al-Mu’minun [23]: 115).

Dalam ayat ini kata mengira, secara tidak langsung diartikan sebagai memperhitungkan dalam artian penciptaan manusia itu tidak semata-mata sekedar untuk bermain-main di dunia, melainkan juga untuk memperhitungkan atas apa yang sudah diperebuat di dunia, Hamka mengatakan dalam tafsirnya terkait ayat tersebut, bahwa hidup bukanlah percuma, setelah diterangkan Tuhan kepada ahli neraka bahwasanya hidup mereka di dunia dahulu itu hanyalah sebentar saja, habislah sekarang kisah sesal keluhan ahli neraka. Kesan keluhan itu telah tinggal kepada diri manusia itu sendiri yang meneruskan hidup ini,

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VI, h. 4535.

karena wahyu kisah ahli neraka itu adalah untuk manusia itu sendiri, bukan untuk orang lain.

Seakan-akan Allah mulai memalingkan mukanya kepada manusia dan berkata: Meskipun hidup ini hanya sebentar saja, sehari atau setengah hari, bahkan lebih pendek dari itu, jika dibandingkan dengan dunia yang akan manusia tinggalkan, atau akhirat yang akan manusia tempati, manusia harus mengingat bahwa hidup yang hanya sekilas zaman atau sekejap mata itu, bukanlah diberikan dengan percuma dan tidak mempunyai tujuan.¹⁶¹

Di antara makhluk Allah yang sebanyak ini dalam dunia, lebih dimuliakan manusia dari makhluk lain itu. Manusia diberi akal dan budi, diangkat dia menjadi *Khālifātullah* di bumi sehingga manusialah yang hanya mempunyai rasa, periksa, dan karsa. Pikiran, perasaan serta kemauan (*Irādat*). Pada binatang lain tidak ada pemberian selengkap itu. Manusia dalam perseorangan amat terbatas umumnya, tetapi pikirannya tidaklah pendek.

Sejak dahulu, sampai sekarang, sampai nanti, disitulah pentingnya iman dan amal saleh. Cita dan usaha, budi dan daya, manusia diberikan akal karena tugasnya besar, oleh sebab itu tidak boleh setiap manusia menyia-nyaiakan umurnya atau membuang-buangnya dengan sia-sia. Jelas sekali bahwa seseorang tidak boleh menyangka bahwa manusia ini hanya dihidupkan di dunia ini dengan sia-sia, bahkan tidak mungkin seseorang menyangka bahwa manusia ini dijadikan dengan sia-sia.¹⁶²

Ayat tersebut berupa pertanyaan “*Apakah kamu sangka kamu ini kami jadikan dengan sia-sia?*” walaupun kecil-kecil badan manusia, namun tugasnya besar. Walaupun amat pendek masa yang manusia pakai di dunia, namun persambungan-sambungan di antara umur pendek generasi lama dengan umur pendek generasi baru, karena amal usaha manusia menjadi bernilai dan menjadi amat panjang.

Ayat di atas mengingatkan dan menggugah kesadaran setiap manusia tentang pentingnya mengingat bahwa yang kita lakukan di dunia ini tidak semata-mata asal berbuat saja dan tidak ada balasan dari yang telah dilakukannya, kemudian ayat ini juga menggambarkan betapa singkatnya manusia tinggal di dunia, hendaklah manusia memanfaatkan masa di dunia yang singkat itu untuk menjalankan amal-amal yang saleh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar sekiranya menyesali dengan perbuatannya yang lalu.

Pokoknya ialah mempergunakan amal pendek itu dengan sebaik-baiknya. Begitu pula banyak manusia besar dalam dunia ini, baik Nabi dan Rasul, atau filosof dan ahli hikmat, atau ahli-ahli ilmu pengetahuan, usianya telah beribu tahun, padahal tubuhnya telah lama hilang di perut bumi. Setelah dia mati, umurnya panjang tinggal di dunia dan akhirat pun manusia akan mendapat umur yang lebih panjang dan panjang lagi. Tetapi ada pula manusia yang datang ke

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VI, h. 4852.

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VI, h. 4853.

dunia tidak ada yang tahu dan kelak mati sematinya, hilang pun sehilangnya, tidak pula ada orang yang tahu orang yang hidup tetapi tak ada umurnya.

‘Ali bin Abu Thalib berkata, “*Walaupun kamu kecil begini, namun dunia adalah alam dirimu. Setelah manusia sadar bahwa usia yang pendek dapat diperpanjang dengan jasa untuk pusaka yang ditinggalkan, yang bernama amal untuk bekal ke akhirat. Maka, bertambah mengertilah manusia siapa sebenarnya diri mereka*”.¹⁶³

Dari penjelasan Hamka tersebut dapat dipahami bahwa manusia tidak diciptakan secara sia-sia. Ada manusia yang kecil dan besar, semuanya butuh untuk mempersiapkan diri menuju akhirat. Jalannya cuma satu, yaitu amal perbuatan. Manusia harus mempunyai kesadaran bahwa tidak selamanya mereka di atas dan di bawah selama di dunia. Manusia harus pikirkan bahwa di akhirat kelak posisi manusia sama. Sehingga, dari itu perlu kesadaran dengan cara ber-*muhāsabah* diri atas apa yang telah dilakukan di dunia.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan yang berkaitan dengan ayat ini bahwa sesungguhnya manusia itu memiliki sebuah risalah dan misi dalam kehidupannya, yaitu taat kepada Allah SWT., beribadah menyembah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan manusia itu hanya sekedar main-main, sia-sia dan percuma tanpa memiliki sebuah tujuan, tetapi sesungguhnya Allah SWT. menciptakan manusia untuk senantiasa menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada hamba-Nya, dan agar senantiasa beribadah agar mereka diberikan pahala dan bagi mereka yang melakukan sesuatu diluar daripada apa yang diperintahkan Allah, maka dia akan menerima hukuman atas apa yang telah diperbuatnya.¹⁶⁴

Maka dapat diketahui bahwasanya setelah mengerjakan sesuatu hendaknya merenungkan sejenak terhadap apa yang sudah dikerjakan, agar nantinya setiap manusia bisa mendapat ampunan dari apa yang sudah diperbuatnya dan menjadi kesadaran diri untuk menyesali dan tidak mengulangi kembali kesalahan untuk kedepannya setelah mengerjakan sesuatu, karena pada dasarnya manusia diciptakan bukan hanya sekedar penciptaan tanpa adanya tugas yang benar dan yang sudah ditetapkan, maka hendaklah sekiranya ber-*muhāsabah*, memperhitungkan, dan kesalahan yang lalu, kemudian memperbaiki kembali dengan kembali kepada jalan yang semestinya agar senantiasa dekat dengan-Nya.

C. *Urgensi muhāsabah*

Muhāsabah (Introspeksi diri) yaitu hal yang mesti ada dalam kehidupan manusia, sebab setiap manusia pada dasarnya mengkhendaki perbaikan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Perbaikan tersebut tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan melakukan *muhāsabah* terhadap masa lalu.

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VI, h. 4853.

¹⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jil. IX, h.

Dengan melakukan *muḥāsabah* seorang akan mengetahui segala kekurangan-kekurangan yang ada di masa yang telah lewat, sehingga dengan demikian sangat memungkinkan bagi diri seseorang untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan tersebut di masa depan. Berdasarkan ayat-ayat *muḥāsabah* yang telah ditafsirkan oleh Hamka, dapat ditemukan urgensinya sebagai berikut:

1. Dapat mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya menilai diri sendiri terlebih dahulu sebelum menilai orang lain dan sebelum dinilai oleh Allah SWT kelak. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Qiyāmah (75): 14 sebagai berikut:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri”. (QS. Al-Qiyāmah [75]: 14).

Sebelum mengatur siasat kepada orang lain, hendaklah lebih dahulu disiasati diri sendiri sebab diri inilah yang sedekat-dekatnya dalam diri. Bahkan diri seorang manusia hendaklah mengetahui bahwa mereka mempunyai akal dan akal itulah yang menjadi pengemudinya, ibarat kapal. Lawan akal adalah nafsu, nafsu yang senantiasa menimbulkan perkara-perkara yang sulit lantaran akhlak yang buruk.¹⁶⁵

2. Menghindarkan manusia dari sikap sombong
Dapat menyadarkan manusia untuk tidak menyombongkan diri karena sesungguhnya pembalasan pada Hari Kiamat betul-betul ada dan hasilnya akan sesuai apa yang dilakukan manusia itu sendiri di dunia, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Maryam (19): 95.

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat”. (QS. Maryam [19]: 95).

3. Menyadarkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik
Manusia dapat menggunakan masa yang diberikan oleh Allah SWT. semasa hidup di dunia untuk melakukan amalan-amalan yang baik.
4. Membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa-jiwa yang terbebani.

Dengan *muḥāsabah* dapat membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa yang dibebani dengan beban-beban syariat berupa perintah dan larangan. Dengan *muḥāsabah*, manusia akan memahami bahwa dirinya ada bukan untuk sesuatu yang sia-sia, bahkan dia akan kembali kepada Allah.¹⁶⁶ Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 281.

¹⁶⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, h. 175.

¹⁶⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, h. 200.

وَأَنْفُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)”. (QS. Al-Baqarah [2]: 281).

Hamka menjelaskan jika hari itu datang, maka segala harta benda yang membuat kepala pusing di dunia ini tidaklah ada yang akan dibawa mati. Hanya tiga lapis kain kafan, tidak lebih, dan itupun akan hancur dalam bumi. Akan kembali kepada Tuhan. Kalau dipikirkan dalam-dalam apa arti yang terkandung dalam kalimat kembali, niscaya manusia akan merenung panjang. Orang yang kembali, ialah orang yang pergi meninggalkan tempat bermula, lalu dia kembali pulang. Kalau dipikir-pikir dari sisi lain, manusia kembali mungkin tidak ada. Sebab Tuhan selalu ada mengawasi manusia, Allah tidak jauh dari manusia, tetapi pikiran dan wajah hidup manusia ini, sering kali lupa bahwa Tuhan ada di sekitar hamba-Nya atau malah hamba-Nya yang lupa kepada Allah, sedangkan Allah tidak pernah melupakan hamba-Nya.

Ayat diatas yang diartikan sebagai maut adalah arti kembali kepada Allah yang sebenarnya. Karena pada waktu itu manusia akan mulai sadar bahwa yang manusia tuju adalah Tuhan. Hanya kemewahan hidup dan harta benda dunia ini juga yang kerap menyebabkan manusia lupa, "*Kemudian akan disempurkan ganjaran tiap-tiap orang dari apa yang telah mereka ushakan*". Artinya bahwa setelah kembali kepada Tuhan, setelah meninggalkan dunia dan masuk ke dalam alam akhirat, akan datanglah waktu perhitungan. Perhitungan itu amat sempurna dan amat teliti, dikaji satu demi satu, dipertimbangkan (*mīzān*) mana yang lebih berat, amalan yang baik atau amalan yang buruk. "*Dan tidaklah mereka akan dianiaya*."¹⁶⁷

Wahbah az-Zuhaili juga mengatakan dalam kitab *Tafsir Al-Munir* bahwa dunia ini pasti akan sirna, harta kekayaan dan semua akan musnah, sedangkan akhirat pasti akan datang dan kekal. Hisab atau perhitungan amal di hadapan Allah SWT. adalah sesuatu yang pasti, Allah SWT. akan memberi balasan kepada semua orang atas semua yang telah diperbuatnya di dunia dengan balasan yang adil dan setimpal tanpa ada sedikit pun pengurangan atau penganiayaan. Oleh karena itu hendaknya setiap manusia waspada terhadap apa yang sudah diperbuatnya selama di dunia ini dan takut kepada siksaan yang akan diberikan Tuhannya, hendaklah ia bertakwa dan merenungkan kembali perbuatannya dan kembali dengan bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁶⁸

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan "*hindarilah siksa yang terjadi pada hari yang sangat dahsyat, yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan*

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, h. 677.

¹⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jil. II, h. 132.

kepada Allah, yakni meninggal dunia. “Dikembalikan kepada Allah” begitulah redaksinya, bukan “kembali kepada Allah”. Redaksi ayat ini memberi kesan, bahwa ketika itu tidak ada daya untuk mengelak, seperti keadaan manusia ketika dilahirkan. Semua berada dalam kekuasaan Allah. Kata (*tsumma*) yang berarti kemudian, mengisyaratkan adanya waktu yang relatif lama antara kematian dan pembalasan, waktu tersebut adalah waktu keberadaan di alam *barzakh*, dan perhitungan yang dirasakan begitu amat panjang, khususnya oleh mereka yang bergelimang dosa. Lalu masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya, yakni dirugikan, bahkan yang beramal akan sangat diuntungkan oleh kemurahan Allah SWT.¹⁶⁹

Maka dapat diketahui orang yang suka memperhitungkan keadaan dirinya sendiri sebelum di perhitungkan nanti di akhirat, pasti akan ringanlah perhitungannya pada Hari Kiamat, bahkan ketika diberikan pertanyaan mengenai amalnya di dunia, baginya sangat mudah untuk memberikan jawabannya. Manakala mereka akan merasakan ketenangan dan kegembiraan di dibandingkan di alam dunia. Sebaliknya, bagi manusia yang enggan membuat perhitungan pada dirinya sendiri di dunia ini.

Maka mereka akan merasakan penyesalan yang terus menerus di dalam hatinya, dan akan merasakan bermacam-macam penderitaan, mereka akan merasakan beban berat yang harus ditanggungnya dan tidak dapat meloloskan diri. Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa urgensi *muḥāsabah* ialah tidak lain dan tidak bukan untuk mengintrospeksi, memperbaiki diri, baik memperbaiki amalan-amalan yang kurang sempurna maupun memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Hal ini dilakukan agar manusia lebih bertanggung jawab atas segala urusan atau perbuatannya dan agar manusia tidak melakukan kehilapan yang kedua kali yang dapat menjadi aib diri, serta dapat memperbaiki kualitas perilaku dan amal kebaikan di dunia untuk mendapatkan ketenangan di akhirat kelak. Selain itu, hendaknya manusia selalu menghitung dan memikirkan apa yang telah, sedang, dan akan diperbuatnya, yakni mana yang akan mendatangkan manfaat dan mana yang akan mendatangkan bencana. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk memikirkan empat hal, yakni tentang ketaatan, kemaksitan, sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk. Jika manusia ingin mendekati diri kepada Allah, hendaklah ia selalu taat dan menghiiasi diri dengan sifat terpuji dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan menghindari sifat-sifat tercela.

Jadi *muḥāsabah* diri ialah memeriksa apa yang sudah berlalu dalam hal buruk maupun baiknya perjalanan manusia sebelum nanti dia akan dihisab, dihitung atau ditimbang apabila dia berhadapan dengan Tuhan Maha Pencipta. Inilah sikap yang harus diambil setiap orang dan menghisab diri di dunia itu dari hal apa yang sudah dibuat, jika ada yang tidak betul maka harus dibetulkan

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. I, h. 600.

segera di masa hidupnya di dunia supaya apabila dia berdiri di hadapan Tuhan yang Mahaagung. Semua perkara yang sudah bersih, semua dilakukan dengan menebus kesalahannya sendiri, atau memohon pengampunan dari siapa yang memberi ampunan kepada semuanya. Sesungguhnya bila Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan memberikan kesempatan kepada hamba tersebut untuk mengetahui aib dan kekurangannya untuk diperbaiki di kemudian hari.¹⁷⁰

Dari banyaknya uraian di atas bisa diambil gambaran bahwa dalam *Tafsir Al-Azhar* sangat menganjurkan dengan *muḥāsabah* untuk lebih dekat lagi kepada Allah SWT., baik dari asal-usul *muḥāsabah* sendiri dijelaskan banyak di dalam kitabnya. Dengan *muḥāsabah* periksa kembali lagi kondisi hati setiap waktu, barangkali saja ada hal yang telah dilakukan sebagian maksiat secara terus-menerus tanpa disadari.

Lihat, apakah di dalam hati ini ada rasa cinta dunia dan hanyut dengan arus syahwatnya? Apakah manusia senang jika dipuji dan terkadang merasa sebagai orang besar? Apakah manusia benci dan geram ketika dicela? Apakah manusia senang saat menyukai sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah dan lebih senang dengan hal-hal yang sesuai dengan dorongan hawa nafsunya? Apakah manusia suka mengucapkan perkataan yang kurang bermanfaat? Apakah manusia tidak bisa diam sejenak untuk merenungkan Hari Pembalasan? Apakah mereka membenci takdir yang ditetapkan oleh Allah? Melalui *muḥāsabah* inilah niscaya manusia dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri masing-masing. Orang-orang akan mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka ternyata bukan untuk Allah SWT., melainkan hanya karena menuruti hawa nafsu belaka.

Dengan adanya kesadaran-kesadaran tersebut, maka hati manusia akan tetap bergantung kepada Allah. Para penempuh ruhani selalu memulai ber-*muḥāsabah* ketika hati mereka mulai khawatir akan kurangnya ibadah yang mereka lakukan.¹⁷¹ Maka banyak manfaat yang akan manusia dapatkan dalam ber-*muḥāsabah* diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan ber-*muḥāsabah* diri semua orang akan semakin dekat dan selalu berfikir sebelum bertindak pada hal yang akan mereka kerjakan.

Dengan demikian adanya skripsi ini Penulis berharap nilai-nilai Al-Qur'an senantiasa bisa teraplikasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam melakukan *muḥāsabah*, baik itu dalam kegiatan apapun dari sebelum melakukan perbuatan baik, maupun setelah melakukan pekerjaan, memperbanyak *muḥāsabah* maka setiap manusia memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah. Hingga sampai pada proses yang bisa meningkatkan rasa mengitrospeksi diri lebih jauh dan lebih dalam sehingga semua manusia selalu dekat dan selalu merendah hati agar semakin dekat dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan juga dekat dengan Allah SWT.

¹⁷⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2008), h. 58.

¹⁷¹ Asfa Davi Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 147- 148.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam tulisan ini, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Hakikat *muḥāsabah* dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu melakukan perhitungan atas diri manusia sendiri. Bagi manusia yang merasa dirinya mempunyai akal maka hendaklah mereka melakukan *muḥāsabah* untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Wujud *muḥāsabah*, dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an Penulis dapat membagi tiga kategori yaitu *muḥāsabah qablal 'amal*, *muḥāsabah 'indal 'amal* dan *muḥāsabah ba'dal 'amal*.

Berdasarkan ayat-ayat *muḥāsabah* yang telah ditafsirkan oleh Hamka, dapat ditemukan juga beberapa urgensi di dalamnya yakni: 1). Dapat mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya menilai diri sendiri terlebih dahulu sebelum menilai orang lain dan sebelum dinilai oleh Allah SWT. 2). Menghindarkan manusia dari sikap sombong. Dapat menyadarkan manusia untuk tidak menyombongkan diri karena sesungguhnya pembalasan pada Hari Kiamat betul-betul ada dan hasilnya akan sesuai apa yang dilakukan manusia itu sendiri di dunia. 3). Menyadarkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Manusia dapat menggunakan masa yang diberikan oleh Allah SWT. semasa hidup di dunia untuk melakukan amalan-amalan yang baik. 4). Membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan dihadapan jiwa-jiwa yang terbebani.

B. Saran

Dari judul penelitian yang Penulis angkat, ada beberapa saran dan harapan yang disampaikan, yakni:

1. Dengan adanya penelitian ini, Penulis harap akan menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat. Sehingga nantinya juga akan menambah ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Penulis harap judul ini dapat dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini. Hal ini karena diharapkan pembahasan ini dapat menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan di tengah-tengah masyarakat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar, sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meneliti keterkaitan materi-materi muḥāsabah dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis.
4. Bagi para pembaca serta Penulis untuk mempelajari ilmu muḥāsabah (introspeksi diri), dengan cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menebar aura positif untuk lingkungan dan manfaatnya bukan hanya untuk individu melainkan menyeluruh, serta mengantarkan semua pada kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 530 Hadis Sahih Bukhari-Muslim, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Adel, Gholam Ali Haddad. *Selalu Bersama Al-Qur'an Hidup Menjadi Super*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), Cet. I.
- Afrizal, Lalu Heri. *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008).
- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muḥammad bin Isma'il. *Ṣḥāḥih al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Jil. III.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jil. IV.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihyā' 'Ulūmuddīn* Terj. 'Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008), Cet. III.
- Al-Ghazali, *Taman Kebenaran sebuah destinasi spiritual mencari jati diri menemukan tuhan, (Raudhatul Thalībīn wa 'Umdatussalikīn)*, (Jakarta: Turos Pustaka, 2017), Cet. II.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Mukhtashar Ihyā' 'Ulūmuddīn*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta: Darul Falah, 2005).
- Al-Muhasibi, Imam. *Adabun Nufus, (Tuntutan Merasakan Nikmatnya Hidup Tulus Tanpa Batas)*, Terj. Izza Rohman, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017).
- Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan*, Samson Rahman, (Jakarta: Qishti Press, 2004).
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. V.
- Al-Quzwaini, Muḥammad bin Yazid Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut: Dar el-Fikr, t:th), Jil. II.
- Al-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t:th), Jil. X.
- Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *al-Jāmi' Ṣḥāḥih Sunan Al-Tirmīzī*, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t:th) Jil. IV.
- Al-Ulyawi, Shahih. *Muḥāsabah (Introspeksi diri)* Terj. Abu Ziyad, (Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007).
- Amri, Mafri dan Lilik Ummi Kultsum. *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Arasy, Siti Shalhilatul. "Urgensi Muḥāsabah (Introspeksi Diri) di Era Kontenporer (Studi Ma'anil Hadis)", *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2014).
- Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. 15, No. 1, Januari 2016).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr, Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. 14.

- Bachrun, Saifuddin. *Manajemen Muḥāsabah Diri, Kiat Merencanakan Kesuksesan dan Kebahagiaan Dalam Hidup Anda*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufāhras Li alFāz Al-Qur'ān*, (Darul Kitab Mishriyyah, 1364 H).
- Bya, Asfa Davi. *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990).
- Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Kajian Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syhadah*, (Vol. 3, No. 2, Oktober 2015).
- Fauzi, Wildan Insan. "Hamka sebagai Ketua Umum MUI dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik pada Masa Orde Baru 1975-1981", *Jurnal Factum*, (Vol. 6, No. 2, Oktober 2017).
- Fitri, Rahmi Nur. "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka", dalam jurnal *Fuaduna Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2020).
- Gulen, Fathullah. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika Muslim", Dalam *Jurnal Pesona Dasar*, (Oktober 2015) Vol. 1.
- Hakim, Arif Rahman dkk. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil: t:th), Jil. X.
- Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV.
- Hamka, Irfan. *Ayah, Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), Cet. I.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), Cet. I.
- Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura Mizan Publika, 2016), Cet. I.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), Jil. I.
- Hasanah, Siti Alfiatun. "Konsep Muḥāsabah dalam Al-Qur'an, Telaah Pemikiran Al-Ghazali", dalam *Jurnal al-Diraya*, (Mei 2018), Vol. 1.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Identitas dan Jatidiri Muslim*, (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016).
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadikan Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- Hawwa, Said. *Induk Pensucian Diri*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004).
- Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa (Konsep Takziyatun-Nafs terpadu: Intisari Ihyā' Ulūmuddīn)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998).

- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Turās*, (Vol. 21, No. 1, Januari, 2015).
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2008).
- Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (Harmonisasi antara dunia Mikro dan Makro)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet 1.
- Ibnu Katsir, Imam. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015).
- Ismail, Abdul Aziz. *Muḥāsabah Diri*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2004).
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. X.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfāzul Qur'ān*, (Bandung: Fitrah Rabbani. 2012).
- Jamil, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Istishlah Hukum Islam*, (Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2016).
- JW, Adzi. *Muḥāsabah Penggugah Jiwa*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), Cet. I.
- Kamal Tendy Choerul dan Agus Mulyana. "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966", dalam jurnal *Factum*, (Vol. 8, No. 2, Oktober 2019).
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010).
- Khaerah, Ni'matul. "Muḥāsabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental" *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2005).
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", Dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Februari 2013), Vol. 13.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Latifah, Lina. *Muḥāsabah and Sedona Method*, *Skripsi*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddim UIN Walisongo Semarang, 2013.
- Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, Desember 2009).
- Mastur, A. Kang. *Yuk Muḥāsabah*, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018), Cet. I.
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika 2009), Cet I.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984).
- Mutmainnah, Ina. "Penafsiran Muḥāsabah dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, pada Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017).
- Nilandari, Ary. *Memahat Kata, Memugar Dunia: 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, (Bandung: Pustaka Angkasa, 2004).
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

- Pusat Data dan Analisis Tempo, *Buya Hamka Seri 01*, (Tempo Publishing: 2019).
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).
- Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).
- Senali, M. Saifuloh Al Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Terang, 1998).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Jil. III.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2001), Jil. I.
- Shihab, M. Quraish. *Kosa Kata Keagamaan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020).
- Sudirman. "Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah 1925-1981" *Penelitian*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012, (Yogyakarta, 2012).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. VIII.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. II.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Angkasa, 2003).
- Syabatah, Husein. *Membersihkan Jiwa dengan Muḥāsabah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- Syukur Yanuardi dan Arlen Ara Guci. *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2018).
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam, (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: Suara Merdeka, 2006).
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Indonesia", *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, (Vol. 2, No. 1, Juni 2012).
- Tebba, Sudirman. *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), Cet. I.
- Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), Cet. I.
- Wehr, Hens. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Weisbaden Otto Harrassowitz, 1971).
- Wiwit, *Muḥāsabah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), Cet. I.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam Gema Insani, 2007).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), Cet. I.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), Cet. II.